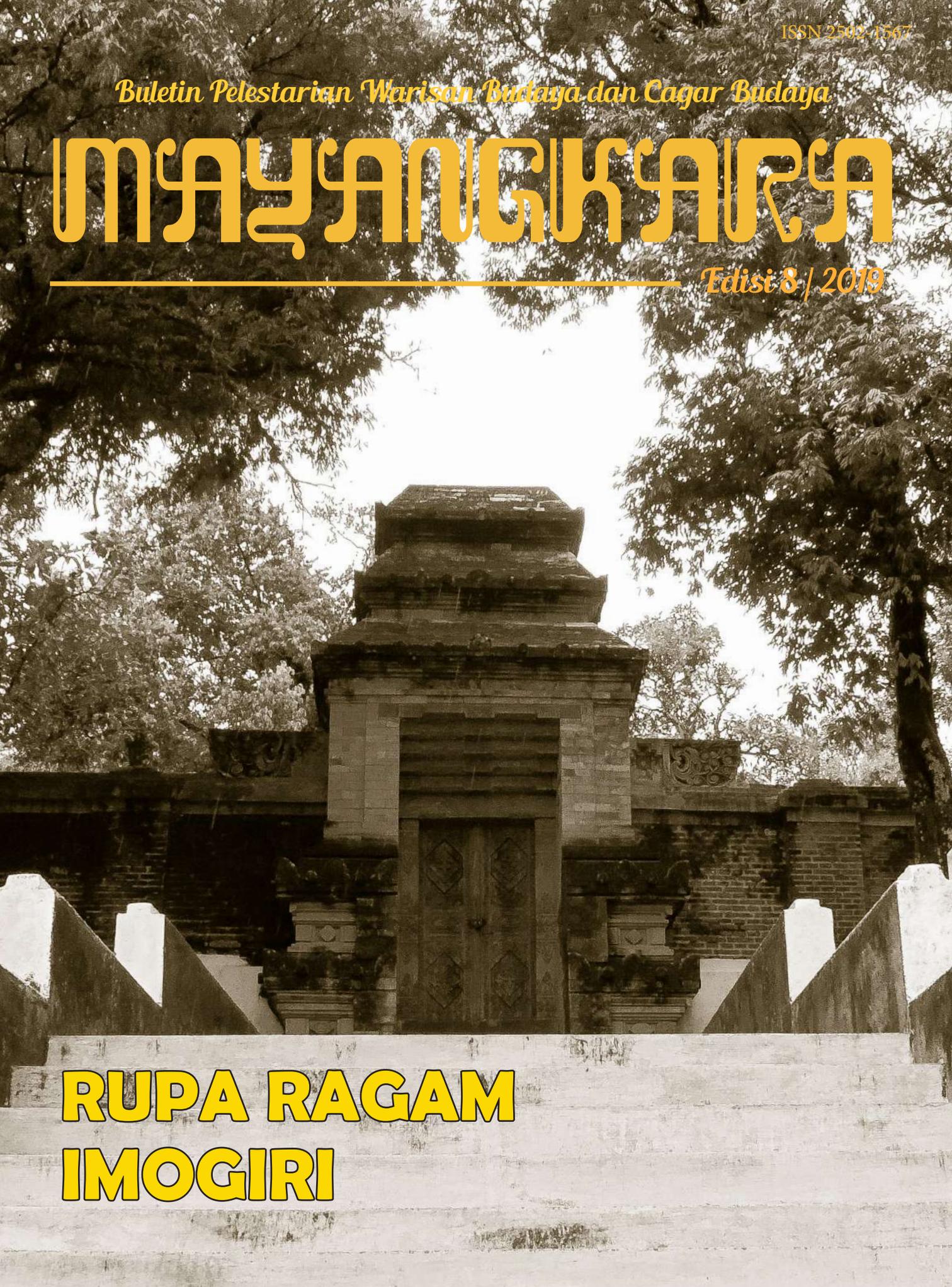


Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAYANGKARA

Edisi 8 / 2019

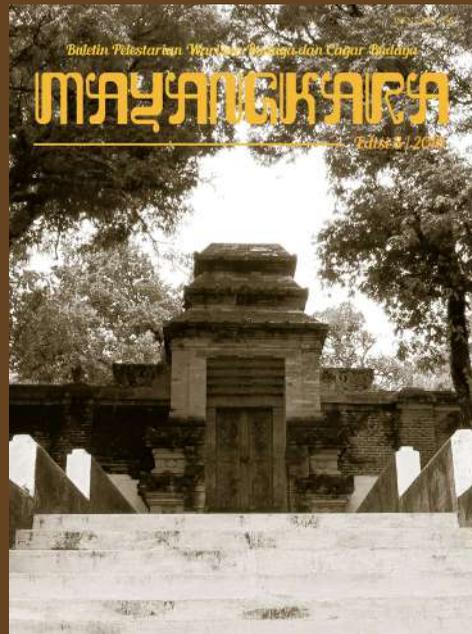


**RUPA RAGAM
IMOGIRI**

Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAJALANGKARYA

Edisi 8 / 2019



Sampul Depan:
Gapura Paduraksa
Makam Pajimatan
Imogiri



Uneg-uneq Redaktur

Salam sejahtera untuk kita semua

Salam Budaya dan tetap semangat untuk semua pembaca Buletin Mayangkara.

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Buletin Mayangkara tetap eksis hingga saat ini memasuki edisi 8 tahun 2019. Sebagai Informasi bagi seluruh pembaca, bahwa Buletin Mayangkara merupakan buletin yang mengangkat tema utama mengenai pelestarian warisan budaya dan cagar budaya yang ada di DIY.

Warisan budaya dan cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa serta wujud dari pemikiran dan perilaku manusia yang penting, baik dalam aspek sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, keberadaan warisan budaya dan cagar budaya perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya untuk sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Pada saat ini, cagar budaya dilihat dari empat aspek secara sinergis dan komperhensif, yakni ideologis, akademis, ekologis dan juga ekonomis. Pada edisi ke 8 kali ini, ada berbagai gagasan dan ide pelestarian warisan budaya dan cagar budaya dari berbagai bidang pemikiran. Kesejarahan, nilai penting, kepariwisataan serta presentasi mengenai sumber daya budaya yang dituangkan di dalam Buletin Mayangkara ini. Berbagai informasi yang dipublikasikan lebih dalam mengenai aspek pelestarian di Kawasan Cagar Budaya di Imogiri. Sebuah peninggalan sejarah yang unik dan menarik yang merupakan awal mula dari Keraton Yogyakarta. Tema-tema tulisan tersebut semoga mempunyai manfaat bagi institusi internal dan jajaran terkait, masyarakat pecinta pelestari warisan budaya dan cagar budaya, mahasiswa, pelajar, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, kepariwisataan serta masyarakat luas yang membutuhkan.

Akhirnya terbitan buletin Mayangkara ini semoga dapat menambah wawasan dan referensi khasanah pustaka kebudayaan pada umumnya. Terimakasih atas perhatiannya dan selamat membaca.

Yogyakarta, Mei 2019

Redaktur



SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:
Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si.

REDAKTUR:
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A

EDITOR:
Agus Suwanto, S.Sos
Anglir Bawono, S.S.

REPORTER:
Ruuddoni Yoga Darma Akbar, S.S
Indrayanti, S.T
Sheila Sabena, S.S
Anis Izdiha, S.Ant
Dwi Fitri Setiya Budi, S.Pd

JURU GAMBAR:
Pradipta Agung Kumara, S.S

DESIGN & LAYOUT:
Gilang Swara Sukma, S.S.
Rachmad Triwibowo, S.S.

DISTRIBUSI & SIRKULASI:
Haryo MungkaSToro

SEKRETARIAT:
Anggraeni, S.T
Ria Retno Wulansari, S.S

KONTRIBUTOR:
Dr. Sri Mulyaningsih, M.T
Dr. Ir. Revianto Budi Santosa M.Arch. IAI
Dra. Dwi Ratna Nur H. M.Hum
Dra Siti Munawaroh
Ernawati Purwaningsih, S.Si., M.Sc.
Himawan Prasetyo, S.S
Ir. Titi Handayani, M.Arch
Bhaskara Ksatria, S.T.
Damar Arief Sumartono, S.S

PENERBIT:
Dinas Kebudayaan DIY
Alamat Redaksi:
DINAS KEBUDAYAAN DIY
Jl. Cendana Nomor 11
No. Telp (0274) 562628
Email: bpwbc.bdisbuddiy@gmail.com

RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs warisan budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **EMPU:** rubrik wawancara interaktif dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan masyarakat dalam upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya di Kotabaru.
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai warisan budaya dan cagar budaya.
- **TEBENG:** rubrik berisi pandangan masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY.
- **KAWRUH:** rubrik berisi informasi-informasi warisan dan cagar budaya yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- **MANCANAGARI:** rubrik berisi mengenai potensi warisan budaya dan cagar budaya di luar DIY.



Redaksi menerima tulisan mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY dan sekitarnya (dengan ketentuan maks. 3 halaman A4, font Arial 11, dan disertai foto atau gambar jika ada). Tulisan dilengkapi dengan identitas yang jelas dan nomor yang bisa dihubungi. Tulisan dapat dikirim ke alamat redaksi. Bagi tulisan yang sesuai dengan tema akan dicantumkan dalam edisi berikutnya.

UBARAMPE

» 6



6 PASAREAN PAJIMATAN IMOGIRI MAKAM PARA RAJA MATARAM, KASUNANAN SURAKARTA, DAN KASULTANAN NGAYOGYAKARTA

Pemakanan Imogiri atau sering disebut juga dengan pemakanan Pajimatan tidak lepas dari keberadaan Kerajaan Mataram Islam. Sejarah Kerajaan Mataram bermula dari sebidang tanah bernama Alas Mentaok. Seperti apakah Pasarean Pajimatan Imogiri yang merupakan Makam Para Raja?

Oleh: Dwi Ratna Nurhajarini

12 FAKTA HISTORIS CAGAR GEOLOGI GUNUNG API SITUS IMOGIRI DI KABUPATEN BANTUL

Daerah Imogiri di Kabupaten Bantul diketahui secara nasional sebagai cagar budaya yang sangat kental dengan makam raja-raja Imogiri. Di balik itu, terekam data geologi yang sangat menarik, yaitu dijumpainya beberapa pusat gunung api bawah laut yang berumur belasan hingga duapuluh juta tahun (Oligosen Akhir sampai Miosen).
Oleh: Sri Mulyaningsih, Muchlis, Nur Widi Astanto, Agus Tri Heriyadi dan Desi Kiswiranti.

18 MAKNA DAN FILOSOFI RUMAH BUPATI PUROLOYO

Rumah Bupati Puroloyo merupakan Kediaman bagi abdi dalem yang memiliki jabatan Bupati Puroloyo Imogiri. Bupati Puroloyo memiliki tugas mengelola Makam-Makam raja di Imogiri dan Makam Kotagede. Bagaimana makna dan filosofi Rumah Bupati Puroloyo yang merupakan rumah dengan gaya arsitektur tradisional Jawa

Oleh: Revianto Budi Santosa

22 CATATAN SILAM PAJIMATAN IMOGIRI

Kawasan Imogiri ditetapkan menjadi Kawasan Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur no. 186/Kep/2011, dengan daerah inti berada di Kompleks Makam Raja-raja Imogiri, Kompleks Makam Girilaya, dan Kompleks Makam Banyusumurup. Selain daerah inti, dalam SK tersebut juga ditentukan daerah penyangga yang berada di lingkungan sekitar. Namun, daerah penyangga yang berada di sekitar Kompleks Makam Imogiri juga memiliki daya tarik tersendiri.

Oleh: Danar Arief Sumartono.

» 24



» 28



26 MENGENAL LEBIH DEKAT BUPATI PUROLOYO

Dalam menjaga atau mengelola makam, tentunya dibutuhkan sosok pemimpin. Jika di makam-makam pada umumnya kita kenal dengan istilah Juru Kunci, maka untuk kompleks Makam Imogiri dikenal dengan Bupati Puralaya. Siapa itu Bupati Puralaya? Apa saja yang dilakukan? Bagaimana perannya dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya? Tim Mayangkara berkesempatan mengulik lebih dalam mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut terhadap sosok yang mengemban tugas tersebut..

30 JEJAK SEJARAH MAKAM GIRILAYA DAN MAKAM BANYUSUMURUP

Berbicara tentang cagar budaya, hampir di seluruh pelosok Yogyakarta kaya akan cagar budaya. Mulai dari peninggalan periode prasejarah, klasik (Hindu-Budha), Islam hingga Kolonial. Peninggalan periode prasejarah di Yogyakarta banyak ditemukan di Gunung Kidul misalnya, di sepanjang Sungai Oya dan beberapa Song (Ceruk atau Gua) yang tersebar di wilayah kabupaten bagian selatan Yogyakarta ini. Selain itu, peninggalan periode prasejarah juga terlacak di beberapa situs di Kabupaten Bantul.
Oleh: Himana Prasetyo.

38 POTENSI BENTANG ALAM IMOGIRI

Oleh: Ernawati Purwaningsih

42 KERAJINAN TATAH SUNGGING

Oleh: Siti Munawaroh

48 BATIK IMOGIRI UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Oleh: Titi Handayani

54 KEGIATAN PEMUGARAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KAWASAN CAGAR BUDAYA IMOGIRI

Oleh: Bhaskara Ksatria

57 PENGAWASAN, PENGENDALIAN, PELINDUNGAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA DI KAWASAN CAGAR BUDAYA IMOGIRI

58 MELAHIRKAN DHALANG CILIK GAGRAK NGAYOGYAKARTA MELALUI WORKSHOP PEDALANGAN

59 WEDHANG UWUH, DAYA PIKAT CITARASA LOKAL

» 31





PASAREAN PAJIMATAN IMOGIRI

Makam Para Raja Mataram, Kasunanan Surakarta Dan Kasultanan Ngayogyakarta

Oleh: Dwi Ratna Nurhajarini

^ Foto Lama Kompleks Makam Pajimatan Imogiri Makam para raja di Imogiri dekat Yogyakarta. Foto tahun 1910. Koleksi digitalcollection.universiteitleiden.nl.

Kerajaan Mataram Awal Kebangkitan hingga Kejayaan

Pemakanan Imogiri atau sering disebut juga dengan pemakaman Pajimatan tidak lepas dari keberadaan Kerajaan Mataram Islam. Sejarah Kerajaan Mataram bermula dari sebidang tanah bernama Alas Mentaok. Tanah itu dihadiahkan Sultan Hadiwijaya dari Pajang kepada Ki Gede Pamanahan dan anaknya, Danang Sutawijaya. Jaga Pati, seorang pejabat istana, dalam suratnya kepada Gubernur Jenderal Speelman tanggal 16 Maret 1677 yang dikutip dari buku *Awal Kebangkitan Mataram* menceritakan bahwa Ki Gede Pamanahan adalah “seorang pejabat tinggi dan pembantu

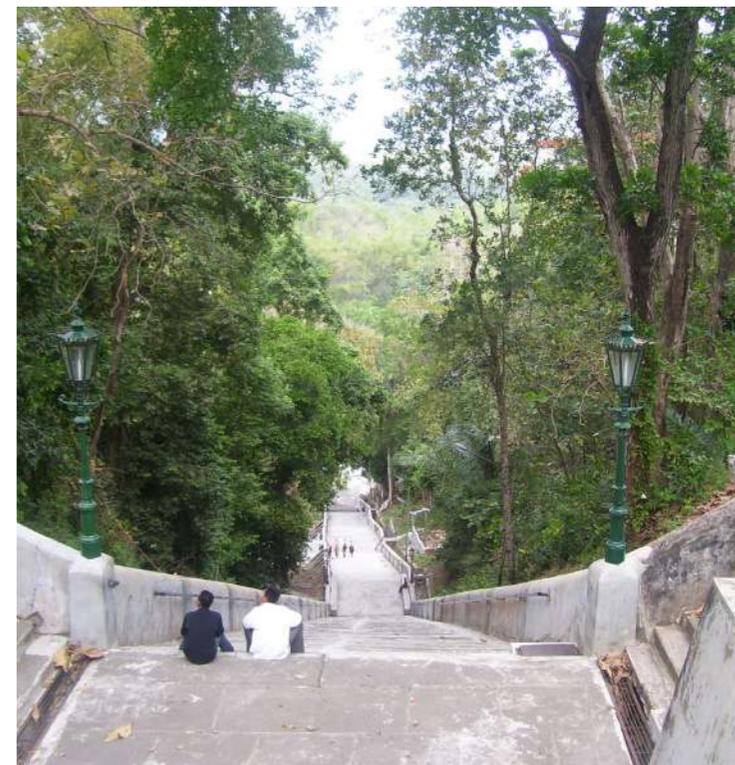
pribadi....Sultan Pajang...karena kebaikan gustinya ia mendapat kedudukan yang sangat tinggi; raja ini setelah mengadakan perang terhadap kota Soude dekat Demak menghadiahkan kepadanya Kota Mataram yang ketika itu masih kecil”.

Menurut R.G. Gill dalam *De Indische Stad op Java en Madoera: Een Morfologische Studie van Haar Ontwikkeling* disebutkan bahwa Kotagede yang dibangun oleh Ki Gede Pamanahan tidak lagi semata-mata dipengaruhi oleh budaya Hindu dari periode sebelumnya. Kemakmuran Kadipaten Mataram mendorong Ki Gede Pamanahan mengganti namanya menjadi Ki Gede Mataram. Sehari setelah kematian Ki Gede Mataram, Ki Juru Martani bersama

seluruh keluarga pergi ke Pajang menghadap Sultan. Dalam kesempatan itu, Sutawijaya dikukuhkan sebagai penguasa baru Kadipaten Mataram. Sutawijaya kemudian bergelar Senapati Ingalaga Sayidin Panatagama. Posisi sebagai raja mendorong Senapati untuk memperluas wilayah kekuasaannya dengan cara melakukan ekspedisi-ekspedisi dan penyerbuan, diantaranya ke Mojokerto, Madiun, Pasuruan, Bagelen, Cirebon, Jepara, Demak, Kediri, dan Tuban. Setelah meninggal, Panembahan Senapati digantikan oleh Mas Jolang yang bergelar Susuhunan Prabu Hanyakrawati. Selanjutnya berturut-turut digantikan oleh Adipati Martapura (yang hanya bertahta 1 hari dan kemudian dilanjutkan oleh Sultan Agung).

Sultan Agung pada masa mudanya bernama Raden Rangsang, dua belas tahun lebih tua dari Adipati Martapura, seperti yang dikatakan G. Moedjanto dalam *Konsep Kekuasaan Jawa. Penerapan oleh Raja-Raja Mataram*, pergantian Adipati Martapura kepada Sultan Agung melalui sebuah suksesi. Raden Rangsang melakukan berbagai legitimasi Salah satunya ialah “memaklumkan bahwa kenaikannya di atas tahta adalah kehendak ayahnya”. Selain itu, menulis cerita jika Adipati Martapura “sakit ingatan” sehingga tidak kuat dan siap untuk memikul tanggung jawab pemerintahan Mataram. Raden Rangsang yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Agung menjadi raja Mataram yang paling tersohor dan kuat. Banyak peninggalan Sultan Agung salah satunya mengembangkan kalender Jawa dengan memadukan tarikh Hijriah dengan tahun Saka. Dalam bidang politik, ekspansi ke beberapa daerah dilakukan Sultan Agung. Di samping itu juga membangun makam kerajaan di Imogiri. Pemakanan yang dibuat di Imogiri pulalah yang menjadi tempat peristirahatan raja terbesar Kerajaan Mataram, Sultan Agung. Mengutip *Djokja Solo: Beeld van de Vorstensteeden*, kematiannya digambarkan dalam *Babad Tanah Jawi* suasana kelabu dan suram di hari kematian itu; mendung hitam menyelimuti langit Mataram dan di luar gemuruh suara Merapi bercampur dengan hujan badai.

> Tangga Menuju Makam Imogiri saat ini. Untuk mengunjungi Makam Pajimatan Imogiri, pengunjung harus menaiki anak tangga tersebut



dokumentasi Dinas Kebudayaan DIY

tinggi, dan di arena yang paling tinggi itulah lokasi yang paling sakral.

Secara keseluruhan kompleks makam Pajimatan memiliki luas kurang lebih 20 ha. Kompleks makam ini didirikan sebagai tempat pemakaman raja-raja Mataram beserta keturunannya, dan kemudian juga dipakai untuk pemakaman raja-raja Kasultanan Yogyakarta dan raja-raja Kasunanan Surakarta.

Sebelum membangun makam di Pajimatan Sultan Agung pernah memerintahkan membuat makam. Orang yang dipercaya untuk membangun makam tersebut adalah Panembahan Juminah yang masih kerabat dekat (paman) Sultan Agung, seperti yang diungkapkan H.J. De Graaf. Namun pembangunan makam belum selesai Panembahan Juminah meninggal dunia dan dimakamkan di makam yang dibangunnya. Makam tersebut adalah Makam Girilaya. Sultan Agung kemudian membuat makam yang lain dan yang sekarang dikenal dengan nama Makam Pajimatan Imogiri.

Sultan Agung adalah raja pertama yang dimakamkan di kompleks makam ini dan letaknya berada di tempat tertinggi. Dengan kata lain tempat tertinggi berarti yang paling sakral atau paling dihormati. Bangunan yang paling tinggi di pemakaman Pajimatan adalah makam Sultan Agung yang terletak di Kedhaton Sultan Agungan. Untuk mencapai makam itu para pengunjung jika sudah sampai di halaman ke empat harus melewati *gapura papak*. Makam Sultan Agung dilindungi oleh sebuah cungkup yang bernama Prabayeksa. Nisan Sultan Agung terbuat dari Sela Cendani. C.A. Lons yang mengunjungi makam Imogiri tahun 1733 melukiskan sebagai berikut: "...melewai beberapa gerbang batu, yang di kedua sisi dikelilingi tembok sampai akhirnya mencapai pintu gerbang tertinggi. Melewati gerbang ini yang dibuka oleh ulama, orang yang dapat melihat tempat makam dibangun dari kayu..."

Pada bagian timur dari kompleks maka Sultan Agung berderet makam raja-raja dari Kasultanan Yogyakarta. Bagian barat makam Sultan Agung berderet makam raja-raja dari Kasunanan Surakarta. Makam Sultan Agung yang terletak di bagian paling atas di kompleks pemakaman tersebut seolah menjadi pusat dari kedhaton yang dibuat setelahnya. Kompleks makam Pajimatan secara keseluruhan dibagi dalam delapan astana atau kedhaton, sebagai berikut:

1. Kedhaton Sultan Agungan
2. Kedhaton Pakubuwanan
3. Kedhaton Kasuwargan Surakarta
4. Kedhaton Kasuwargan Yogyakarta
5. Kedhaton Besiyaran Yogyakarta

6. Kedhaton Kapingsangan Surakarta

7. Kedhaton Saptarengga Yogyakarta

8. Kedhaton Kaping Sedasan/ Girimulyo Surakarta

Bangunan kedhaton lokasinya berada di dalam pagar yang mengelilingi makam Pajimatan. Di samping 8 (delapan) kelompok bangunan kedhaton, kompleks makam Pajimatan Imogiri juga memiliki kelompok bangunan selasar dan kelompok bangunan masjid Pajimatan.

Kompleks Makam Raja-Raja di Imogiri terdiri atas halaman - halaman makam. Setiap astana atau kedhaton masing-masing memiliki tiga halaman. Makam para raja dimakamkan pada halaman paling atas beserta istri, dan juga keluarga raja. Halaman kedua yang berada di tengah dan halaman terbawah merupakan halaman persiapan bagi peziarah. Tiap halaman dihubungkan dengan sebuah pintu gerbang atau gapura. Di dalam kompleks makam Pajimatan juga terdapat berbagai komponen bangunan antara lain berupa gapura, enceh, bangsal dan juga kelir.

Gapura Supit urang, untuk menuju ke kedhaton atau astana yang ada di makam Pajimatan Imogiri dari arah masjid menuju ke atas akan ada gapura yang bernama Gapura Supit Urang. Gapura supit urang adalah nama gapura yang berada di kompleks pemakaman Pajimatan Imogiri. Dinamakan Supit Urang karena bentuknya mirip udang sebagai simbol strategi perang kerajaan Mataram. Ragam hiasnya berupa variasi hiasan antefik dan hiasan bujur sangkar pada kaki pilar gapura yang diisi stiliran bunga matahari, serta perpaduan garis-garis atau list pelipit yang tersusun semakin keatas semakin runcing. Laporan Studi Teknis BP3 menyebutkan Gapura Supit Urang mencirikan candi-candi Gaya Jawa Timur. Gapura Supit urang berbentuk *bentar*. Gapura Supit Urang secara simbolik merupakan gapura pertama untuk masuk ke semua pemakaman. Ke delapan astana yang ada di kompleks pemakaman Pajimatan masing – masing memiliki gapura utama sebagai pintu masuk. Agar pandangan orang tidak langsung melihat bagian dalam sebuah bangunan maka dibangunlah kelir, yang berfungsi sebagai penghalang pandangan.

Padasan/ Enceh/ Kong, di kompleks makam Pajimatan Imogiri terdapat empat buah *padasan*, yang terletak di halaman Kamandhungan. *Padasan* merupakan tempat berwudhu berbentuk gentong. Masyarakat setempat sering pula menyebut *padasan* dengan istilah *enceh* atau *kong*. *Padasan* tersebut merupakan persembahan atau hadiah dari raja-raja kerajaan lain untuk Raja Mataram, Sultan Agung. *Enceh/padasan* diberi nama Kyai Mendhung dan Nyai Siyem. Kedua *enceh* ini merupakan persembahan dari raja Ngerum (Turki) dan Siyem

dokumentasi: Dinas Kebudayaan DIY

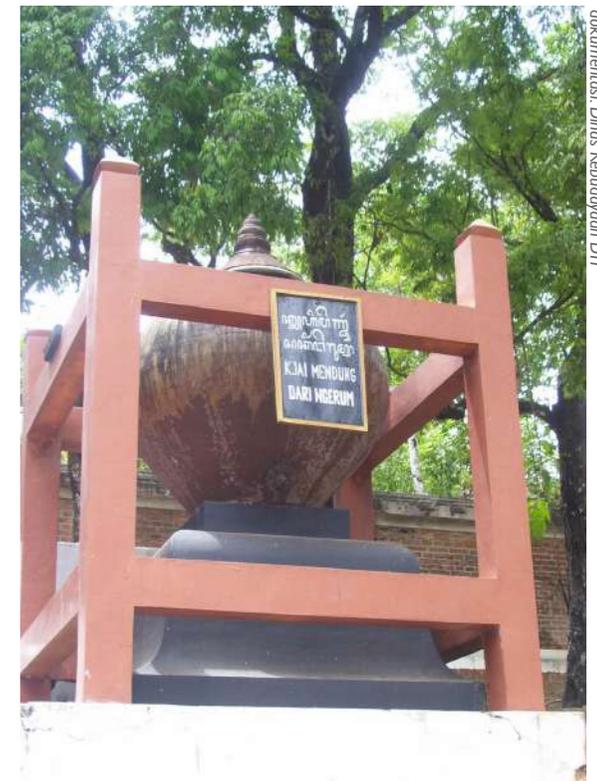


^ **Gapura Supit Urang**
Gapura ini adalah pintu masuk menuju Kedhaton atau Astana di Makam Pajimatan Imogiri

> **Padasan/Enceh**
Padasan atau *Enceh* merupakan tempat berwudhu berbentuk gentong.

(Thailand). Sekarang kedua *enceh* tersebut berada di kompleks pemakaman untuk raja-raja Kasunanan Surakarta. Dua buah *Enceh* lainnya berada di sebelah barat tangga regol Sri Manganti. Kedua *enceh* itu diberi nama Kyai Danumaya dan Nyai Danumurti, berasal dari Aceh dan Palembang. Kedua *enceh* ini berada di kompleks makam raja-raja Kasultanan Yogyakarta.

Bangunan Proboyekso Sultan Agung, merupakan bangunan tempat jirat Sultan Agung dan merupakan tempat yang paling disakralkan karena ditempat itu terdapat makam orang yang dihormati yakni Sultan Agung. Bangunan menghadap kearah selatan. Pintu masuk terletak disebelah timur. Ukuran pintu cukup rendah dan juga sehingga orang harus membungkukkan badan jika akan masuk ke dalam. Pada sisi timur ditambah ruangan semacam serambi yang disebut "penanggap". Bangunan Proboyekso tidak memiliki jendela. Suasana di dalam cungkup cukup gelap



dokumentasi: Dinas Kebudayaan DIY



dokumentasi: Dinas Kebudayaan DIY

karena tidak ada penerangan lampu maupun sinar matahari yang masuk.

Bangsai, terdapat di dalam Makam Pajimatan dan juga berada di depan masjid. Secara umum fungsi bangsal adalah untuk tempat caos atau tugas para abdi dalem. Di samping itu bangsal juga sering digunakan untuk tempat tunggu para peziarah yang akan ke makam.

Masjid Pajimatan, merupakan komponen lain di luar makam adalah masjid Pajimatan. Nama lain dari Masjid Pajimatan adalah Masjid Sultan Agung Hanyokrokusumo. Masjid tersebut berada di kompleks Makam Imogiri. Posisinya berada di sebelah Barat (kiri) pintu masuk tangga menuju Makam Pajimatan. Masjid Pajimatan berdiri atas tanah Kasultanan (*Sultan Ground*), seluas kurang lebih 600 meter persegi. Ruang utama masjid memiliki luas 10 x 6 meter persegi. Bagian serambi memiliki ukuran 6 x 3 meter persegi. Di depan serambi terdapat sebuah kolam. Masjid Pajimatan memiliki halaman seluas lebih kurang 80 meter persegi. Masjid Pajimatan dibangun oleh Sultan

< Gapura Paduraksa

Gapura ini juga dikenal dengan sebutan Gapura Papak.

v Kelir

Kelir ini terletak di depan Gapura Paduraksa.



dokumentasi: Dinas Kebudayaan DIY

Agung pada tahun 1650 M. Fungsinya sebagai tempat ibadah bagi para abdi dalem kraton yang bertugas di kompleks pemakaman Imogiri. Masjid Pajimatan memiliki bentuk atap mirip piramida, dan tidak ada kubah di atasnya. Unsur-unsur kekunoan masjid ini tampak jelas antara lain dari keberadaan parit/ kolam di depan masjid, yang dahulu berfungsi sebagai tempat untuk mengambil air wudhu atau bersuci sebelum masuk ke masjid. Namun sekarang parit/kolam tersebut mengalami perubahan fungsi, tidak lagi menjadi tempat untuk mengambil air wudhu atau bersuci, karena sudah dibangun tempat wudhu yang baru di sisi utara masjid. Di depan Masjid Pajimatan ini berpangkal tangga untuk naik ke pemakaman yang berada di puncak Bukit Merak.

Jalan atau Tangga, menjadi komponen penting di dalam kompleks makan Imogiri adalah keberadaan jalan yang berupa tangga untuk mencapai kedhaton. Tangga paling panjang berada di sepanjang anak tangga di depan masjid Pajimatan hingga gapura Supit Urang. Jalan atau tangga lainnya adalah yang berada atau menghubungkan kedhaton makam Kasunanan Surakarta dan satunya lagi adalah yang menghubungkan makam untuk keluarga Kasultanan Yogyakarta.

Pajimatan Imogiri di Masa Sekarang

Tatkala Kerajaan Mataram terbagi menjadi dua yakni Kasunana Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta melalui Perjanjian Giyanti, makam Pajimatan Imogiri tetap menjadi wilayah "sakral" yang dikelola oleh kedua swapraja tersebut. Sampai sekarang keberadaan makam Pajimatan Imogiri yang telah ada semenjak pemerintahan Sultan Agung tetap menjadi makam raja-raja dari Dinasti Mataram (Kasunanan dan Kasultanan) dan dikelola oleh kedua kerajaan itu dengan menempatkan abdi dalem untuk mengurus makam.

Sumber Bacaan

- Bruggen, M.P. van dan R.S. Wassing. TT. *Djokja Solo: Beeld van de Vorstensteeden*.
- De Graaf, H.J. *Awal Kebangkitan Mataram*. Terj. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1985. digitalcollection.universiteitleiden.nl.
- Gill, R.G. *De Indische Stad op Java en Madoera: Een Morfologische Studie van Haar Ontwikkeling*. 1994.
- Hamzah, S. *Masjid Bersejarah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwil Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2007.
- Laporan Studi Teknis*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3), DIY, 2006.

Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa. Penerapan oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin. Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah Di Kotagede*, Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1983.

Zoetmulder, P.J. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Dwi Ratna Nurhajarini

Dwi Ratna Nurhajarini, lahir di Yogyakarta tahun 1966. Pendidikan S1 Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 1989, pada tahun 2003 menyelesaikan S2 Bidang Humaniora. Pernah bekerja di Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jakarta dari tahun 1992-1995.

Sejak tahun 1966 sampai sekarang bekerja sebagai staff peneliti di kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dan aktif melakukan penelitian bidang sejarah dan budaya. Pada tahun 2006 -2010 menjadi Sekretaris Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Yogyakarta, sejak tahun 2011 duduk sebagai ketua komisi bagian Penelitian dan Pengembangan MSI Cabang Yogyakarta. Hasil karyanya dipublikasikan dalam bentuk buku dan jurnal ilmiah. Beberapa buku hasil karyanya adalah: Baritan: Ritual Pertanian Dalam Perubahan (Bersama Agus Indiyanto , diterbitkan Dit PKT Jakarta, 2014); Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga Sekarang, bersama tim (diterbitkan BPNB DIY, 2014); Sultan Hamengku Buwono VII dan Kedhaton Ambarrukmo (bersama tim, diterbitkan Dinas Kebudayaan DIY 2015); Perkembangan Pelabuhan Surabaya dan Kehidupan Sosial Ekonomi di Sekitarnya pada Abad XX (bersama tim, diterbitkan BPNB DIY); Dinamika Industri Tambak di Tuban (bersama tim, diterbitkan BPNB DIY: 2017); Sekolah Tamanan, bagian dari buku tentang Meneguhkan Keistimewaan Sejarah Pendidikan di Yogyakarta (diterbitkan Dinas Kebudayaan DIY, 2017); Sejarah Tata Pemerintahan di Yogyakarta (bersama Tim Tata Pemerintahan Pemda DIY (anggota, diterbitkan oleh Dinas Tata Pemerintahan , Pemda DIY, 2017); Menggali Keistimewaan DIY: Perspektif Sejarah dan Budaya (bersama tim, Diterbitkan Dinas Kebudayaan DIY, 2018).

Fakta Historis Cagar Geologi Gunung Api Situs Imogiri Di Kabupaten Bantul

Oleh : Sri Mulyaningsih, Muchlis, Nur Widi Astanto, Agus Tri Heriyadi dan Desi Kiswiranti
Teknik Geologi Fakultas Teknologi Mineral Institut Sains & Teknologi
AKPRIND

Daerah Imogiri di Kabupaten Bantul diketahui secara nasional sebagai cagar budaya yang sangat kental dengan makam raja-raja Imogiri. Di balik itu, terekam data geologi yang sangat menarik, yaitu dijumpainya beberapa pusat gunung api bawah laut yang berumur belasan hingga duapuluhan juta tahun (Oligosen Akhir sampai Miosen). Data itu terekam dengan baik di hampir 70% luas wilayah Kecamatan Imogiri, yaitu Desa Wukirsari, Selopamiro, Girirejo dan Sriharjo. Situs geologi yang dijumpai berupa morfologi melingkar dan setengah melingkar, yang di dalamnya terdapat batuan gunung api purba berupa batuan beku andesit-basaltis oleh intrusi dangkal dan lava, aglomerat dan breksi vulkanik yang dihasilkan oleh aktivitas gunung api yang bersifat membangun. Hal ini seperti pada aktivitas Gunung Merapi saat ini, yang sedang membangun tubuh gunung apinya, serta perselingan breksi pumis dan tuf yang dihasilkan oleh aktivitas gunung api yang bersifat merusak dengan mekanisme seperti yang dihasilkan oleh letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883.

Latar Belakang

Menurut pendapat pakar geologi Mulyaningsih, S., Husadani, Bentang alam melingkar dan setengah melingkar khas terdapat di Imogiri-Bantul, berupa tinggian dan lembah. Batuan gunung api menyusun morfologi itu, yaitu lava, retas, aglomerat dan breksi berkomposisi andesit-basaltis dan perlapisan sangat tebal pumis dan tuf. Batuan-batuan itu menyusun Desa Wukirsari, Girirejo, Selopamioro dan Mangunan, serta sebagian Sriharjo dan Selopamioro. Batuan andesitis-basaltis adalah ciri masa aktif pertumbuhan gunung api (seperti G. Merapi saat ini); pumis dan tuf (abu) mencirikan masa penghancuran gunung api (seperti G. Krakatau tahun 1883). Di Siluk-Sriharjo, batuan gunung api tersebut berupa breksi berfragmen andesit bongkah dengan matriks karbonatan mengandung fosil foram. Hasil analisis fosil foram berkorelasi dengan umur Miosen Tengah, yaitu 15-18 juta tahun. Di Dusun Pucung-Wukirsari, di atas tuf terdapat batupasir hitam dengan fosil foram dan breksi berfragmen andesit dan koral. Fosil foram tersebut berkorelasi dengan umur N5-9 atau Miosen Awal, sekitar 21-18 juta tahun. Dari data tersebut diinterpretasikan bahwa, telah terjadi proses tektonik yang sangat panjang di Imogiri, diikuti perubahan lingkungan geologi secara bertahap dari laut ke darat. Hal itu berimplikasi pada perkembangan geomorfologinya, yang dibentuk oleh aktivitas gunung api bawah laut, diikuti proses-proses struktural dan diakhiri dengan proses-proses terestrial eksogenis yaitu pelapukan dan erosi.

Fakta Historis Geologi di Imogiri

Fakta geomorfologi melingkar dengan susunan batuan gunung api bersisipan sedimen asal laut di Imogiri adalah fenomena geologi gunung api purba bawah laut yang berlangsung dalam waktu yang sangat lama (24-15 juta tahun yang lalu). Titik-titik pengamatan terfokus di G. Gede-Plencing dan Nogosari-Giriloyo (Wukirsari), seputar Goa Cerme (Sriharjo), dan Mangunan-Selopamioro. Di sepanjang situs geologi di Mangunan tersingkap retas andesit piroksen, lava dan aglomerat berwarna kemerahan-kecoklatan yang ditumpangi oleh breksi andesit abu-abu kehitaman yang lebih segar. Kontak keduanya tidak jelas/tidak beraturan dan sulit dibedakan. Di seputar Selopamioro, dijumpai aglomerat di atas tuf-pumis massive yang sangat tebal (lebih dari 100 m). Sungai Oyo membelah Selopamioro menjadi dua, di sisi utara sungai dijumpai batupasir karbonatan yang menumpang di atas lava dan aglomerat, sedangkan di sisi selatan berupa batugamping berlapis yang

menumpang di atas aglomerat.

Di Giriloyo, batuan vulkanik berupa perlapisan tuf litik abu-abu gelap agak kecoklatan; secara berangsur tuf berselingan dengan tuf litik berfragmen andesit basaltis bongkah dengan tekstur mengambang. Menjauhi perlapisan tuf litik, secara berangsur berupa perlapisan lava (lava andesit dengan struktur lembar) yang masih sering berasosiasi dengan tuf litik. Makin jauh lagi, tuf litik menghilang, digantikan aglomerat dan lava basaltis meniang, serta retas andesit basaltis. Di Bukit Makbul, batuan didominasi oleh lava dan intrusi andesit basaltis yang ditumpangi oleh perlapisan breksi pumis dan tuf abu-abu terang, hingga Cinomati.

Fakta kedua adalah didasarkan atas data stratigrafi dan struktur geologi, wilayah Imogiri telah terjadi perubahan berangsur yang berawal dari gunung api bawah laut pada 24-18 juta tahun lalu, cekungan antar gunung api dan lereng gunung api pada 15-18 juta tahun lalu, post-vulcanism yang secara berangsur menjadi laut dangkal dengan pertumbuhan terumbu di neritik tepi pada 15-7 juta tahun lalu, dan pengangkatan berangsur sejak 7 juta tahun lalu hingga menjadi daratan saat ini. Kini, sesar-sesar normal, oblik normal dan oblik naik banyak dijumpai di wilayah ini. Dapat dijelaskan; selama vulkanisme terjadi inflasi dan deflasi tubuh gunung api membentuk rekahan radial, diikuti pengangkatan sejak 7 juta tahun lalu merubah rekahan radial menjadi oblik dan mendatar, dan kini dengan sesar oblik naik. Itulah mengapa kawasan ini pun rawan gerakan massa dan gempabumi.

Pengelolaan Cagar Geologi Imogiri

Melalui sejarah panjang geologi yang unik, kawasan Imogiri memiliki keanekaragaman kondisi geologi, yang dapat berpengaruh positif maupun negatif. Kondisi geologi yang unik dengan bentang alam yang indah, menjadi daya tarik tersendiri di kawasan ini. Sementara itu dampak bahaya gempabumi dan longsor massa, seperti yang terjadi pada 27 Mei 2006 harus disikapi secara arif, yaitu dengan mensinergikannya dengan potensinya. Caranya adalah melalui pengelolaan kawasan pariwisata berbasis edukasi dan meminimalkan kegiatan penambangan. Wilayah Giriloyo di Desa Wukirsari identik dengan gunung api purba kawah Giriloyo-Bukit Makbul, lereng atas gunung api purba Mangunan-Selopamioro dengan kawahnya di Gunung Ireng (Desa Pengkok, Kecamatan Patuk), dan Goa Cerme-Siluk yang merupakan lereng-kaki gunung api yang berada pada wilayah laut dangkal-neritik.

Langkah yang diambil adalah konservasi lahar bergerak yang sekaligus tersusun atas batuan-batuan gunung api produk kawah dikonservasi dalam bentuk wisata berbasis edukasi geologi gunung api. Pengelolaan kawasan cagar budaya Giriloyo, yang di dalamnya terdapat cagar budaya Makam Sunan Cirebon dan kerajinan “batik Giriloyo” direncanakan dibuat kawasan cagar geologi (*geoheritage*), yang dikembangkan sebagai kawasan wisata dengan Museum Geologi Gunung Api Purba. Wilayah-wilayah dengan indikasi longsor, jatuh dan roboh dilakukan pembobotan; secara berurutan dari yang teraman hingga terancam adalah (1) kawasan berpotensi terlanda tanpa pergerakan, (2) kawasan berpotensi longsor, (3) kawasan berpotensi jatuh, roboh dan longsor. Konsep pengelolaan adalah dari warga, untuk warga dan oleh warga; melalui edukasi dan pendampingan secara menyeluruh. Bentuk konservasi meliputi pembuatan taman eduwisata, taman ekowisata, dan *geoheritage*. Metode konservasi lahan bergerak yaitu terasiring dengan taman bambu kuning dan museum alam geologi gunung api purba berbasis stratum. Stratum adalah lapisan-lapisan bertingkat proses geologi yang antara satu lokasi dengan lokasi berikutnya saling berkesinambungan (Gambar 1).

Sumber Bacaan

- Mulyaningsih, S. and Sanyoto, S., 2012. “Geologi Gunung Api Merapi sebagai Acuan dalam Interpretasi Gunung Api Komposit Tersier di Daerah Gunung Gede Imogiri Daerah Istimewa Yogyakarta”. In *Prosiding Seminar Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III*.
- Mulyaningsih, S., Husadani, Y.T., Umboro, P.A., Sanjoto, S. and Purnamawati, D.I., 2011. “Aktivitas vulkanisme eksplosif penghasil Formasi Semilir bagian bawah di daerah Jetis Imogiri”. *Jurnal Teknologi Technoscientia*, 4(1), pp.64-78.
- Mulyaningsih, S., Husadani, Y.T., Devi, L.R. and Irawan, S.N., 2009. “Analisis Distribusi Kerusakan Akibat Gempabumi 27 Mei 2006 Melalui Pendekatan Kegunungpian Di Daerah Wonolelo Dan Sekitarnya, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal Teknologi Technoscientia*, 1(2), pp.254-265.
- Mulyaningsih, S., 2016. “Volcanostratigraphic Sequences of Kebo-Butak Formation at Bayat Geological Field Complex, Central Java Province and Yogyakarta Special Province, Indonesia”. *Indonesian Journal on Geoscience*, 3(2), pp.77-94.



Dr. Sri Mulyaningsih, S.T., M.T.

Dr. Sri Mulyaningsih, S.T., M.T., peneliti di bidang geologi dan telah menghasilkan beberapa karya yaitu Geologi Gunung Api; Studi Kasus Di Gunung Merapi, Gunung Muria, Pegunungan Selatan, Gunung Rawadano dan Gunung Krakatau yang telah diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2014, karya Geologi Fasa Konstruksi Gunung Api Lingkungan Laut Dalam; Studi Kasus Pada Formasi Kebo Butak Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Setahun kemudian penelitiannya yang berjudul Kapabilitas Aktivitas Gunung Api Merbabu Ditinjau Dari Sifat Mineralogi Plagioklas Batuan, telah terselesaikan pula. Mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 di Institut Sains dan Teknologi Akprind pada tahun 1996, empat tahun berselang tepatnya pada tahun 2000 gelar Sarjana Magister Teknik beliau dapatkan pula di salah satu Institut yang ada di Kota Kembang. Tak berselang lama, ibu yang sekarang menjabat sebagai Dekan fakultas Teknologi Mineral Periode 2016 – 2020, Teknik Geologi Fakultas Teknologi Mineral Institut Sains dan Teknologi AKPRIND Yogyakarta, mendapatkan gelar Doktor.

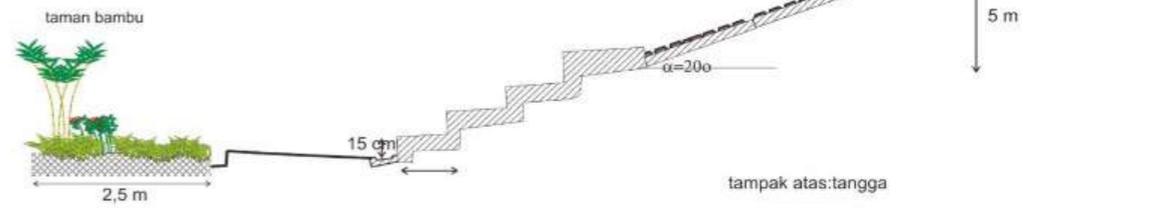
Tiga gelar yang telah beliau sandang ini, menjadikannya semakin aktif dalam bidang penelitian geologi. Salah satu hasil penelitiannya yang relevan dengan tema Buletin Mayangkara edisi kali ini adalah tentang proses Geologi yang ada di Imogiri yaitu Aktivitas Vulkanisme Eksplosif Penghasil Formasi Semilir Bagian Bawah Di Daerah Jetis Imogiri, tulisan ini dimuat dalam Juran Teknologi Technoscientia Vol 4 No. 1 Agustus 2011. Setahun berselang, melalui Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) karyanya yang berjudul Geologi Gunung Api Merapi : Sebagai Acuan Dalam Interpretasi Gunung Api Komposit Tersier Di Daerah Gunung Gede-Imogiri Daerah Istimewa Yogyakarta diprosidingkan. Oleh karena itu sumbang sih beliau kepada keilmuan bidang geologi sudah tidak diragukan lagi.

PETA MASTER PLAN GEOKONSERVASI, GEOWISATA DAN GEOHERITAGE GEOLOGI GUNUNG API PURBA GIRILOYO

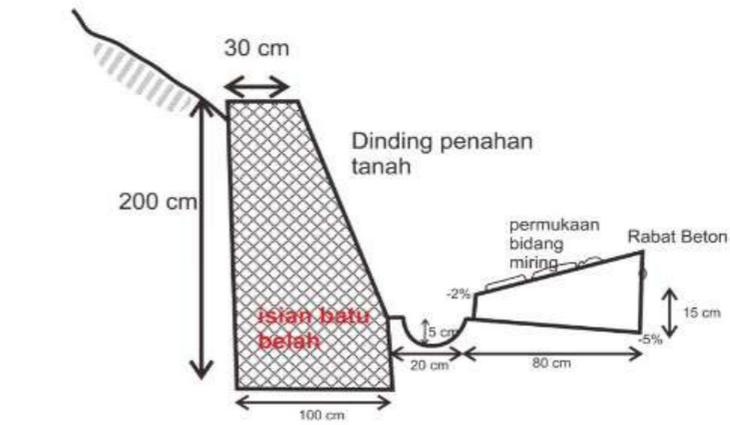
KETERANGAN:

TERASIRING

a. Potongan melintang



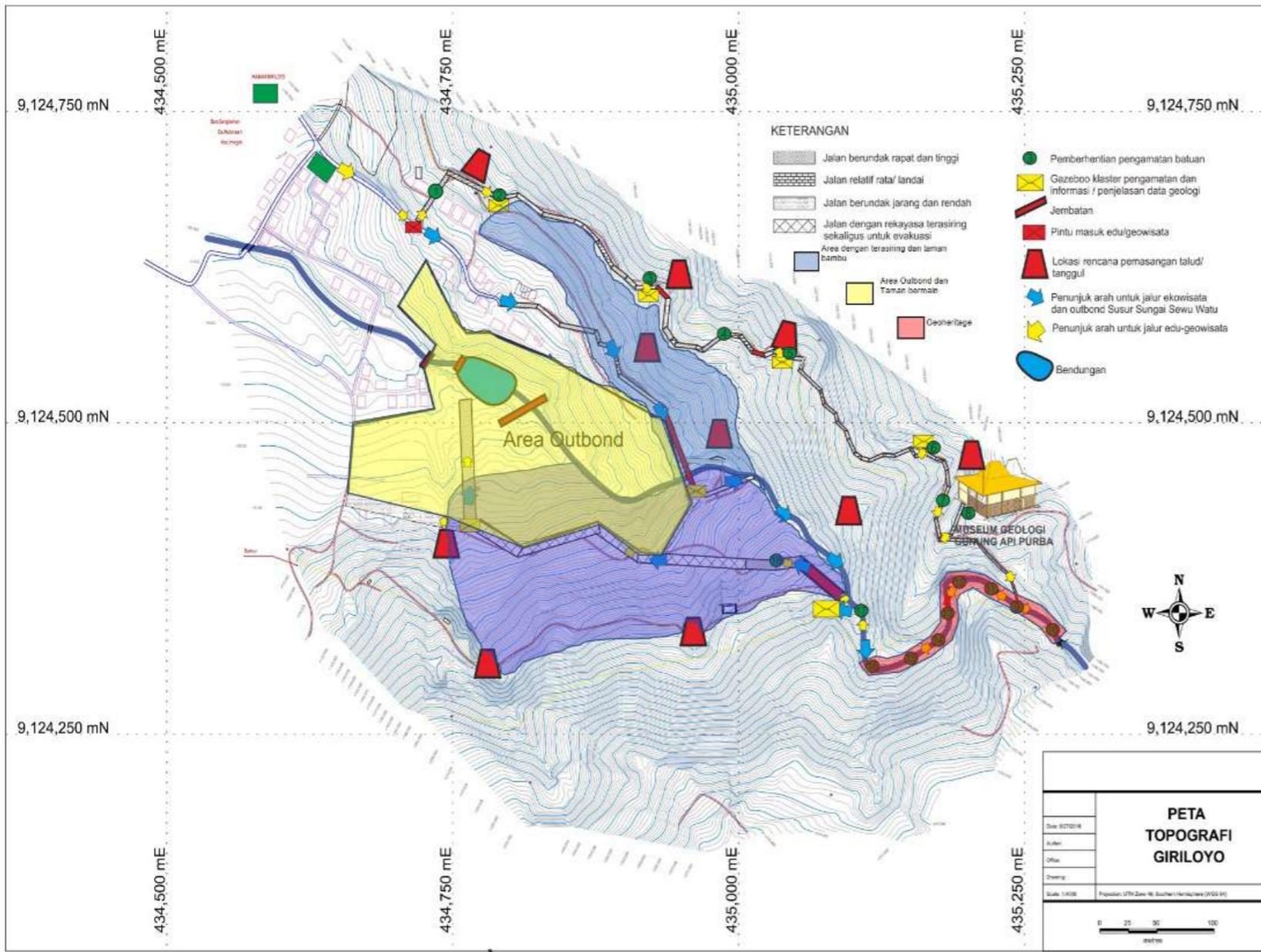
Potongan melintang tanggul penahan



PEMBUATAN TANGGUL ALAM DAN PELANDAIAN



PERLINDUNGAN PADA LERENG KRITIS ROBOHAN BATUAN: TALUD/TANGGUL DENGAN TAMAN BAMBU



****ARAH DAN KEDUDUKAN SUNTIKAN SEMEN DITENTUKAN DARI DATA HASIL ANALISIS GEOTEKNIK**



***DATA BIDANG SESAR DIINTERPRETASI DARI INVESTIGASI GEOFISIKA METODE MIKROSEISMIK**

SUNTIKAN SEMEN**

Makna dan Filosofi RUMAH BUPATI PUROLOYO

Oleh: Revianto Budi Santosa

Imogiri dan Rumah Bupati Puroloyo

Imogiri adalah Kawasan Cagar Budaya yang berpusat pada situs Makam Raja-raja Mataram yang berkaitan erat dengan situs Makam Giriloyo dan situs Makam Banyusumurup. Bersama-sama ketiga makam ini membentuk zona inti KCB Imogiri. Makam Giriloyo dihormati karena semula situs ini dipersiapkan sebagai makam raja-raja Mataram, sebelum Sultan Agung memutuskan untuk memindahkannya ke bukit Merak yang sekarang menjadi Makam Imogiri. Tokoh terpenting yang dimakamkan di Giriloyo adalah Panembahan Ratu atau sering disebut Sunan Cirebon, putra Sunan Gunungjati yang juga mertua Sultan Agung. Makam Banyusumurup dipahami sebagai tempat menguburkan mereka yang berseberangan dengan penguasa Mataram. Tokoh penting yang dimakamkan di sini adalah Pangeran Pekik, Adipati Surabaya yang juga adik ipar Sultan Agung, yang dieksekusi atas titah Sunan Amangkurat I.

Ketiga makam ini mengejawantahkan filsafat “sangkan paraning dumadi” yang mengingatkan manusia akan asal muasal keberadaannya dan tujuan akhir hidupnya yang semuanya kembali kepada Yang Mahakuasa; serta “manunggaling kawula lan gusti” yang mengingatkan manusia akan kefanaan keberadaannya di hadapan Yang Mahakuasa.

Secara historis keberadaan Makam Raja-raja, Makam Giriloyo dan Makam Banyusumurup juga tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan situs-situs bersejarah yang pernah menjadi pusat pemerintahan Mataram yakni: Kotagede, Kerta, Plered, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta. Hingga saat ini Makam Raja-

> Rumah Bupati Puroloyo

Rumah Bupati Puroloyo merupakan Kediaman bagi abdi dalem yang memiliki jabatan Bupati Puroloyo Imogiri. Bupati Puroloyo memiliki tugas mengelola Makam-Makam raja di Imogiri dan Makam Kotagede;.



dokumentasi: Revianto Budi Santosa

raja Mataram dikelola oleh abdi dalem dari Kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta yang menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki nilai yang sangat penting bagi kedua kerajaan pewaris Mataram tersebut.

Pejabat Kraton Yogyakarta yang bertugas untuk mengelola Makam Imogiri adalah Bupati Puroloyo Imogiri yang berkedudukan di jalur menuju Makam Imogiri di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Rumah tempat kedudukan Bupati Puroloyo ini memegang sejumlah peran penting sebagai: 1) Kediaman abdi dalem yang berkedudukan sebagai Bupati Puroloyo Imogiri yang juga menjadi atasan bagi pengelola makam Kotagede; 2) Tempat persinggahan resmi para kerabat dan pejabat Kraton Yogyakarta yang akan berziarah ke Makam Imogiri; dan 3) Menjadi bagian dari tempat pelaksanaan upacara Ngarak Siwur, tradisi kerakyatan yang dilakukan sebagai pendahuluan upacara Nguras Enceh pada tiap bulan Sura, yang diselenggarakan dalam beberapa belas tahun terakhir ini.

Dengan demikian, Rumah Bupati Puroloyo ini memiliki karakter yang unik karena menyandang peran sebagai kelengkapan bangunan upacara Kraton Yogyakarta, tapi juga berperan sebagai bangunan di lingkungan perdesaan di sisi selatan wilayah Yogyakarta.

Bagian Bangunan Dan Makna Rumah Bupati Puroloyo

Rumah Jawa, sebagaimana rumah kediaman Bupati Puroloyo terdiri atas beberapa bagian yang masing-masing dari secara struktural dapat berdiri sendiri dan memwadahi peran atau fungsi kegiatan yang khas. Pembagian ini sering disebut sebagai *guna griya*. Masing-masing unit memiliki tipologi bangunan tertentu yang disebut sebagai *dhapur griya*.

Merujuk pada aspek *guna griya* tersebut, unit struktur atau bangunan rumah Jawa terdiri atas pendopo, omah mburi atau dalem, pringgitan, gandhok dan pawon. Pendopo adalah bagian rumah yang terletak depan. Secara fungsional, bangunan yang luas dan tidak ber dinding ini difungsikan untuk berbagai kegiatan dalam menjalin hubungan antara yang empunya rumah dengan berbagai kalangan masyarakat. Secara khusus di Rumah Bupati Puroloyo, pendopo ini dipergunakan untuk menerima tamu peziarah resmi yang akan menuju ke Makam Imogiri.

Pendopo ini berbentuk joglo dengan empat saka guru di pusatnya yang melambangkan pusat semesta. Di atas keempat saka guru tersebut disusun balok penyangga atap utama sekaligus menjadi pemberat yang menstabilkan sistem struktur. Susunan balok ini disebut tumpang sari yang berarti susunan

bertumpuk yang indah sebagai mahkota bagi ruang di bawah naungan atap. Bidang atap atau empyak bangunan ini diperkuat oleh jajaran usuk peniyung atau payung, yakni deretan usuk yang dipasang bukan sejajar melainkan memusat sehingga membentuk seperti payung jika dilihat dari bawah.

Peran pendopo ini untuk menerima tamu tamu kehormatan tercermin jelas dalam wujud fisik bangunan ini. Pendopo ini berbentuk joglo sinom dengan tiga susun atap dan dengan usuk peniyung yang lazimnya hanya dipergunakan untuk kediaman beberapa dalem pangeran berkedudukan tinggi serta bangsal di dalam Kraton.

Di belakang pendopo terdapat bangunan *dalem* atau *omah mburi* dengan bentuk dan ukuran serupa pendopo. Yang membedakan kedua bangunan ini adalah *dalem* memiliki pembatas dan pola pembagian ruang yang sangat berbeda dibandingkan dengan pendopo. Bagian rumah ini dilingkupi dengan dinding di keempat sisinya, dengan ruang dalam yang disekat menjadi beberapa ruangan atau kamar. Tiga kamar berderet di sisi belakang dalem yang dikenal sebagai *senhong* dengan *senhong tengah* sebagai bagian terpenting.

Senhong tengah berperan sebagai “jantung” spiritual dan simbolis rumah Jawa. Tradisi Jawa yang berlatar budaya petani memandang penting nilai-nilai kesuburan, kesejahteraan dan kelestarian. Nilai-nilai tersebut sering kali dipersonifikasikan sebagai Dewi Sri yang dikisahkan sebagai asal muasal dan pelindung pertanian padi. Kehadiran Sri secara keruangan diwujudkan dalam bentuk *senhong tengah*, sehingga kamar ini sering disebut sebagai *pasren* (dari kata pa-sri-an yang berarti tempat Sri) atau *petanen* (dari kata pa-tani-an yang berarti lambang kesuburan pertanian). Di depan *senhong tengah* inilah mempelai laki-laki dan perempuan dipertemukan saat upacara *panggih*, sehingga tempat ini sekaligus berperan sebagai pelaminan. Secara simbolis, pendopo diasosiasikan dengan laki-laki sedangkan dalem diasosiasikan dengan perempuan.

Di antara pendopo dan dalem terdapat bangunan melebar yang setengah terbuka berbentuk limasan yang disebut *pringgitan*. Berasal dari kata *ringgit* yang berarti wayang, bangunan *pringgitan* ditujukan untuk mementaskan wayang kulit. Layar dan gedebog pisang yang menjadi panggung pementasan diletakkan di tengah ruangan ini. Dalang memainkan wayang dengan menghadap ke arah *omah mburi* dengan gamelan pengiring di belakangnya. *Pringgitan* juga berperan sebagai bangunan transisi antara bangunan pendopo dan *pringgitan* yang berfungsi sebagai tempat untuk menyambut kedatangan tamu khusus yang menuju ke dalem.

dokumentasi: Revianto Budi Santosa



^ Bagian Depan Rumah Bupati Puroloyo

Foto tersebut merupakan bagian depan Rumah Bupati Puralaya Imogiri yang berupa topengan dan pendopo

Di sisi depan pendopo terdapat bangunan serupa pringgitan yang disebut topengan yang menjadi bagian terdepan dan sekaligus menunjang peran pendopo. Sebagai bangunan penunjang, topengan dapat difungsikan untuk menyambut tamu yang akan diterima di pendopo atau untuk menempatkan gamelan yang mengiringi pentas di pendopo.

Secara keseluruhan rumah Jawa sebagaimana Dalem Bupati Puroloyo ini merupakan ungkapan dari filosofi keselarasan antara diri, lingkungan dan semesta. Rumah sebagai tempat kedudukan diri yang berada pada tempat tertentu di alam semesta menjadi penjabaran dari keselarasan atau harmoni universal tersebut.

Sumber Bacaan

- Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Daerah Istimewa Yogyakarta (2016) “Studi Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Makam Imogiri”.
- Robertson, Scott (2012) “Significant Pavilions: The Traditional Javanese House as a Symbolic Terrain”. Disertasi tak dipublikasikan, University of New South Wales.
- Santosa, Revianto Budi (2000) *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Bentang.

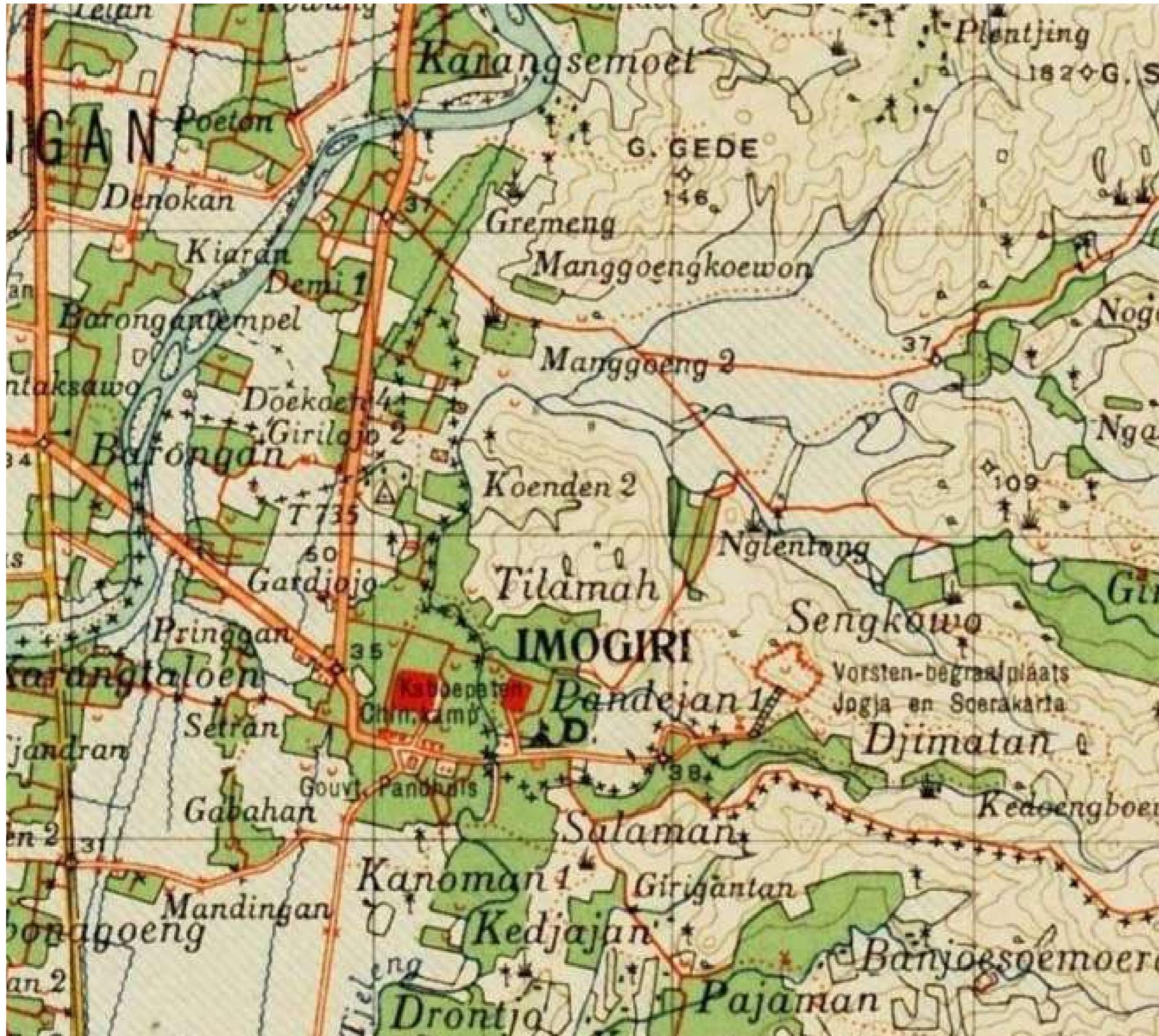


Revianto Biudi Santosa

Terlahir 53 tahun yang lalu, DR. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch., IAI, adalah seorang dosen di Jurusan Arsitek Universitas Islam Indonesia. Karyanya di bidang arsitektur sudah tidak diragukan lagi, seperti membuat desain untuk

Rumah Sakit Umum daerah (RSUD) Purworejo, prosiding penelitian dengan judul *Tata Ruang Arsitektur Keraton kasepuhan Cirebon, Arsitektur Lansekap Keraton kasepuhan Cirebon, Dinamika dan Leragaman Identitas Arsitektural Pada Bangunan bersejarah Di Bali dan Cirebon*.

Selain sebagai dosen, bapak yang terlahir di Yogyakarta pada 25 Mei 1966 ini juga sebagai Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Sleman atau yang dikenal dengan TACB. Tugas dari TACB salah satunya adalah mengkaji dan merekomendasikan penetapan cagar budaya. Ia juga menjadi bagian dari Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI).



Catatan Silam Pajimatan Imogiri

Oleh: Damar Arief Sumartono

Mendengar kata Imogiri maka yang terlintas dalam pikiran adalah Makam Raja Mataram Islam. Kawasan Imogiri ditetapkan menjadi Kawasan Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur no. 186/Kep/2011, dengan daerah inti berada di Kompleks Makam Raja-raja Imogiri, Kompleks Makam Girilaya, dan Kompleks Makam Banyusumurup. Selain daerah inti, dalam SK tersebut juga ditentukan daerah penyangga yang berada di lingkungan sekitar. Namun, daerah penyangga yang berada di sekitar Kompleks Makam Imogiri juga memiliki daya tarik tersendiri.

Kompleks makam yang dibangun oleh Sultan Agung ini memiliki sejarah dan lokasi yang unik. Ide awal pembangunan kompleks makam ini ada dalam benak Sultan Agung Hanyakrawati. Ia memerintahkan untuk membuat makam yang letaknya sekitar 4 km di selatan Keraton Mataram Kerta. Awalnya, Sultan Agung berencana membangun makam untuk dirinya beserta keturunannya di atas Bukit Girilaya pada tahun Jawa 1553 (1629-1630 M). Pembangunan makam dikerjakan oleh paman Sultan Agung yaitu Panembahan Juminah. Namun ketika selesai dibangun, Panembahan Juminah wafat, sehingga untuk menghormati jasanya, Sultan Agung memerintahkan jasad pamannya dimakamkan di Girilaya.

Oleh karena bukit tersebut sudah digunakan, maka Sultan Agung merencanakan membangun makam untuk keturunannya di Bukit Merak yang berada di selatan Bukit Girilaya. Pembangunan makam ini menggunakan bahan berkualitas terbaik dan dilakukan dengan sangat teliti. Dinding rumah kayu makam menggunakan kayu *wungle* yang berasal dari Palembang. Kayu ini dikirim melalui pelabuhan di Surabaya kemudian diambil oleh

< Gambaran Kawasan Imogiri pada tahun 1932
(Topografische dients 1932, Blad 47/ XLIII B)

tentara Sultan Agung. Berita tersebut berasal dari Residen Belanda yang berada di Surabaya pada 13 September 1641.

Babad Sengkala menceritakan bahwa, pada tahun Jawa 1567 (1645 M) raja pergi ke Girilaya yang letaknya di utara Imogiri, kemudian beberapa bulan setelahnya, Sultan wafat. De Graaf memperkirakan Sultan Agung wafat pada Februari 1646 M.

Secara kewilayahan, Imogiri dibatasi oleh bentang alam berupa Sungai Opak di sebelah barat, utara, dan selatan, dan pegunungan di sisi timur. Bentang alam tersebut membuat daerah Imogiri terisolir. Namun jika dilihat perkembangannya justru daerah Imogiri berkembang pesat dibandingkan wilayah lain disekitarnya. Berkembangnya wilayah Imogiri tidak lepas dari adanya interaksi antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Salah satu pendukung interaksi adalah mengenai aksesibilitas ke Imogiri.

Terdapat tiga akses jembatan yang hingga saat ini yaitu Jembatan Karangsemut menghubungkan antara wilayah Imogiri dengan daerah utara, Jembatan Barongan menghubungkan antara wilayah Imogiri dengan daerah barat dan Jembatan Siluk menghubungkan antara wilayah Imogiri dengan wilayah selatan, sedangkan dengan di wilayah timur tertutup oleh Pegunungan Selatan. Ketiga jembatan tersebut dibangun sekitar tahun 1900-an. Keberadaan akses jembatan tersebut secara tak langsung menghidupkan perekonomian masyarakat di sekitar Imogiri. Imogiri terkenal dengan beberapa pengerajin dan ahli pengobatan/jamu tradisional. Pengerajin wayang kulit dapat ditemukan di Desa Pucung, sedangkan pengerajin batik akan ditemukan di Desa Girilaya. Kedua desa tersebut berada di utara Makam Raja Imogiri. Sebaliknya, apabila ke arah selatan, tepatnya di Desa Banyusumurup akan ditemukan banyak pengerajin keris.

Selain kerajinan, siapa yang tidak kenal dengan wedang uwuh, minuman khas Imogiri ini sudah terkenal di penjuru Yogyakarta. Selain itu, pengobatan yang tidak kalah populer adalah pengobatan tradisional Gurah yang dapat ditemui di Girilaya. Dengan adanya kerajinan dan jamu tradisional tersebut secara tidak langsung memperkaya khazanah warisan budaya di Imogiri.

Memasuki daerah Imogiri, terletak sekitar 1 km di sebelah barat kompleks Makam Raja, permukiman yang padat akan terlihat. Daerah ini sekarang berkembang pesat jika dibandingkan dengan pedesaan di sekitarnya. Permukiman ini diduga sudah ada ketika Makam Raja sedang dibangun. Hal tersebut tidak lepas karena keberadaan pekerja, pengawas pembangunan makam serta juru kunci

Makam Raja Mataram yang diperlukan untuk menjaga keterawatan makam tersebut. Keberadaan Juru kunci beserta abdi dalem untuk menjaga makam Imogiri yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu lambat laun membentuk sebuah permukiman. Permukiman ini lambat laun menjalin hubungan dengan masyarakat setempat, sehingga terdapat interaksi yang terwujud menjadi sebuah pasar.

Di sebelah timur pasar lawas dapat ditemukan struktur tembok bata yang membentang ke arah timur ke barat sekitar 20 m dengan lebar 50 cm. Namun apakah sisa tembok bata tersebut merupakan Rumah Juru Kunci Makam Raja Mataram Islam perlu dilakukan penelitian lebih mendalam. De Graaf menyatakan, sekitar tahun 1733, tidak jauh dari makam Imogiri dekat Desa imogiri terdapat sebuah nDalem dari batu (batu bata?). Bangunan tersebut dipergunakan Sultan Agung untuk istirahat apabila beliau mengunjungi Gunung Keramat, seperti yang dikutip dari tulisan perjalanan C.A. Lons. Sumber sejarah lain berasal dari *Babad Alit* yang menyatakan bahwa pembangunan pesanggrahan ini dilakukan dalam waktu yang sama dengan pembangunan makam di atas bukit.

Diceritakan juga awal mula pasar lawas Imogiri oleh De Graaft, bahwa dekat dengan bangunan tersebut, tepatnya di sebelah barat terdapat dataran dengan dua pohon beringin yang nampak seperti alun-alun besar. Di sekitarnya juga terdapat tempat tinggal para pembesar yang ikut serta dalam pertandingan tombak. Oleh karena terdapat pertandingan tombak tersebut membuat pada hari Senin dan Jumat banyak penjual makanan dan minuman. Hal tersebut menurut De Graaf menjadi awal mula berlangsungnya Pasar Lawas Imogiri sampai kunjungan De Graaft pada tahun 1986.

Di sekitar ndalem abdi dalem Juru Kunci Puroloyo Surakarta, menurut masyarakat yang tinggal di utara ndalem bupati puroloyo Surakarta (kampung *lor-ndalem*), terdapat beberapa rumah-rumah pejabat penting yang masih ada hubungan dengan kerabat Keraton Surakarta. Salah satu yang masih dapat dikunjungi adalah Rumah Tumenggungan yang berada di sebelah barat daya Rumah abdi Dalem Surakarta, tepatnya di barat tempat parkir bus. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan *ndalem* Tumenggungan, rumah ini merupakan salah satu dari beberapa rumah yang selamat dari gempa tahun 2006. Sebelum gempa tahun 2006, di sebelah barat Ndalem Bupati Puroloyo Imogiri terdapat beberapa rumah Joglo milik bekas pejabat Keraton Surakarta yang masih berdiri namun sekarang hanya tersisa tembok kelilingnya saja.

Adanya pasar dan rumah-rumah pejabat yang berada di utara pasar, beberapa hal yang menarik adalah adanya permukiman cina yang berada di pinggir jalan. Adanya permukiman cina tersebut disebutkan dalam peta "*Topografische dients* 1932, Blad 47/ XLIII B" dengan nama *Chin. Kamp* (Kampung Cina?). Selain itu menurut masyarakat, lokasi yang sekarang digunakan sebagai tempat parkir bus sekarang, dahulunya adalah bangunan dengan arsitektur cina yang digunakan sebagai kantor BRI. Sayangnya hampir semua bangunan tersebut sudah hancur ketika gempa tahun 2006 terjadi, yang tersisa hanyalah los-los kecil yang berada di utara pasar lawas.

Bukit Merak awalnya didesain oleh Sultan Agung sebagai tempat peristirahatan terakhir Raja-raja Mataram Islam, dalam perkembangannya memberi dampak di lingkungan sekitarnya. Walaupun daerah Imogiri merupakan daerah yang terisolir secara bentang alam, geliat aktifitas ekonomi, wisata, dan beragam budaya berkembang seiring berkembangnya jaman. Gempa di tahun 2006, telah banyak meluluhlantakkan peninggalan warisan budaya. Namun beberapa warisan budaya masih tersisa untuk dikunjungi. Jika berkunjung ke Imogiri, alangkah baiknya tidak hanya mengunjungi Makam Raja Imogiri namun juga mengunjungi beberapa Warisan Budaya yang tersebar di Imogiri, sudah siapkah menjelajahi kawasan Imogiri?

SUMBER BACAAN

- Adrisijanti, Inajati. 1997. *Kota Gede, Plered, dan Kartasura sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam (±1578 TU – 1746 TU): Suatu Kajian Arkeologi*. Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Adrisijanti, Inajati, dan Sektiadi. 2009. *Lindu Ageng Ngayogyakarta: Warisan Budaya Pasca Gempa Bumi 27 Mei 2006*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Chawari, Muhammad. 2008. "Studi Kelayakan Arkeologi di Kompleks Makam Imogiri, Yogyakarta, Studi Awal dalam Rangka Perencanaan Penelitian Arkeologi", dalam *Berkala Arkeologi XXVIII Mei 2008*. Balai Arkeologi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Graaft, H.J.De. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. GrafitiPers dan KITLV. Jakarta.
- Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor. 186/Kep/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya.

dokumentasi: Danar A.S.



dokumentasi: Danar A.S.



^ nDalem Bupati Puroloyo Surakarta

Ndalem tersebut merupakan tempat tinggal Juru Kunci Puroloyo Surakarta

^ nDalem Puroloyo Ngayogyakarta

Ndalem tersebut merupakan tempat tinggal Juru Kunci Puroloyo Ngayogyakarta



Danar Arief Sumartono

Danar Arief Sumartono, S.S. terlahir di Surakarta pada tanggal 1 Juni 1992. Kecintaannya terhadap hal-hal yang berbau arkeologis, membuatnya mengambil Jurusan Arkeologi di Fakultas Ilmu Budaya UGM selepas menamatkan Sekolah Menengah Atasnya pada tahun 2010. Ia memiliki

perhatian besar terhadap bidang arkeologi, hal ini menjadi dasar ditunjuknya ia sebagai Asisten Arkeolog Pemugaran Cagar Budaya saat ini. Selain kecintaannya dalam bidang arkeologi, laki-laki yang sekarang tinggal di wilayah Imogiri ini mempunyai hobi travelling.

K.R.T. Hastonegoro

Mengenal Lebih Dekat Bupati Puroloyo

Dalam menjaga atau mengelola makam, tentunya dibutuhkan sosok pemimpin. Jika di makam-makam pada umumnya kita kenal dengan istilah Juru Kunci, maka untuk kompleks Makam Imogiri dikenal dengan Bupati Puralaya. Siapa itu Bupati Puralaya? Apa saja yang dilakukan? Bagaimana perannya dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya? Tim Mayangkara berkesempatan mengulik lebih dalam mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut terhadap sosok yang mengemban tugas tersebut.





dokumentasi: Dinas Kebudayaan DIY

^ Tim Mayangkara ketika menyambangi Rumah K.R.T. Hastonogoro untuk melakukan wawancara.

KRT. Hastononingrat atau yang lebih dikenal dengan Kanjeng Bupati Puroloyo merupakan salah satu cucu dari Hamengku Buwono VIII. Ketulusannya dalam menjaga KCB Imogiri patut dicontoh oleh generasi-generasi selanjutnya.

Bagaimana perjalanan karir Kanjeng, sehingga diangkat dan mendapat surat kekancingan sebagai Kanjeng Bupati Puralaya Kraton Yogyakarta?

Saya diangkat menjadi Bupati Puroloyo tahun 2013, menggantikan KRT. Hastonogoro (Romo Pono). Bupati Puralaya sendiri membawahi 5 kompleks makam, yaitu *pajimatan* Imogiri, Kotagede, Girilaya, Banyusumurup, dan Singosaren. Masa bakti saya sebagai Bupati Puroloyo yaitu selama seumur hidup. Berdasarkan tradisi (Bupati Puroloyo adalah salah satu cucu Sultan), nanti yang menggantikan saya adalah salah satu cucu dari Hamengku Buwono IX atau X, bukan keturunan saya, karena saya adalah cucu Hamengku Buwono VIII.

Menurut Kanjeng apakah arti penting dari pelestarian warisan budaya dan cagar budaya?

Sangat penting, leluhur yang ada di Makam Imogiri ini yang menurunkan raja-raja Yogyakarta. Sultan Agung membuat sendiri Makam Imogiri, sampai dengan keturunannya sampai dengan sekarang. Untuk itu sudah menjadi kewajiban kita sebagai warga Yogyakarta untuk ikut melestarikannya.

Komplek makam Imogiri merupakan salah satu saksi perjalanan sejarah Kraton Yogyakarta, menurut Kanjeng, upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pihak Kraton Yogyakarta guna menjaga kelestarian kawasan cagar budaya Imogiri?

Memang semua ini tidak bisa lepas dari Kraton, yang menurunkan raja-raja Kraton Yogyakarta adalah yang sebagian dimakamkan di Imogiri ini. Yang di makamkan disini adalah Hamengku Buwono I, III hingga IX, Hamengku Buwono II dimakamkan di Kotagede. Oleh karena itu Kraton Yogyakarta memiliki peran penting dalam pelestarian KCB Imogiri. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu beberapa renovasi serta tetap melestarikan tradisi yang memiliki hubungan dengan makam Imogiri.

Adakah kendala yang mewarnai usaha pelestarian warisan budaya dan cagar budaya Makam Imogiri ini? Dan bagaimana cara mengatasinya?

Imogiri adalah makam, jadi tidak banyak masalah, apabila ada permasalahan atau kerusakan segera lapor ke Kraton Yogyakarta. Kemudian Kraton turun tangan langsung maupun lewat Pemda DIY

untuk menangani masalah yang terjadi. Contohnya seperti longsor kemarin.

Mengingat pentingnya nilai dari warisan budaya dan cagar budaya, apakah menurut Kanjeng masyarakat yang tinggal di sekitar makam imogiri sudah turut serta untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan cagar budaya?

Masyarakat sekitar *pajimatan* sangat aktif dalam melakukan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya yang ada. Mereka berinisiatif melestarikan dengan cara mengadakan upacara *ngarak siwur* yang notabene bukan acara resmi Kraton. *Ngarak siwur* sendiri berarti mengarak gayung (*siwur*), acara ini dilakukan sehari sebelum upacara *nguras enech* yang sudah menjadi tradisi baku Kraton.

Lingkungan sekitar Makam Imogiri menjadi suatu area yang berkembang pesat. Perubahan apakah yang Kanjeng rasakan selama Kanjeng menjadi bupati puralaya? Dan bagaimana pandangan Kanjeng sebagai pengelola makam imogiri terhadap perubahan yang terjadi?

Tidak ada masalah, meskipun perkembangan jaman yang sangat pesat, namun tidak ada dampak buruk bagi *pajimatan* Imogiri sendiri. Menurut saya masyarakat malah sangat antusias menjaga tradisi. Selain mengadakan *ngarak siwur* tadi, masyarakat Imogiri juga bangga akan *wedang uwuh* yang menjadi simbol tradisi kuliner di Imogiri.

Apa harapan Kanjeng terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di kawasan Imogiri?

Semoga sinergi antara Kraton, pemerintah dan masyarakat untuk pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di *pajimatan* Imogiri tetap harmonis dan terjaga hingga anak cucu kita. Karena dengan begitu pelestarian warisan dan cagar budaya yang kita harapkan selama ini dapat terjaga.

KRT. Hastononingrat atau yang lebih dikenal dengan Kanjeng Bupati Puroloyo lahir di lingkungan Kraton Yogya 14 Agustus 1948. Ia merupakan salah satu cucu dari Hamengku Buwono VIII. Pria lulusan SMA Bopkri 3 ini aktif dalam kegiatan *jemparingan* di Imogiri. Kebetulan, *jemparingan* merupakan hobi yang sangat ia gemari. Ketulusannya dalam menjaga pelestarian warisan budaya dan cagar budaya KCB Imogiri patut dicontoh oleh generasi-generasi selanjutnya.

dokumentasi: Dinas Kebudayaan DIY



JEJAK SEJARAH MAKAM GIRILAYA DAN MAKAM BANYUSUMURUP

OLEH: HIMAWAN PRASETYO

Perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat pada masa pra Islam, begitulah sekiranya yang diungkapkan Widiyastuti dalam skripsinya berjudul *Fungsi, Latar Belakang Pendirian, dan Peranan Masjid-Masjid Pathok Negara di Kasultanan Yogyakarta* di tahun 1995. Keberadaan Islam tidak dapat dipisahkan dengan proses masuknya Islam itu sendiri ke wilayah nusantara. Perwujudan seni bangun yang bercorak Islam di Indonesia dapat dilihat dalam bentuk masjid, bangunan makam, dan istana atau keraton. J.P. Moquette pernah mengatakan, hasil seni bangunan bercorak Islam yang muncul pertama kali di Indonesia adalah bangunan makam seperti di Samudra Pasai dan Leran. Di Jawa, bangunan makam merupakan salah satu hasil seni bangunan bercorak Islam. Makam-makam yang berasal dari masa awal penyebaran Islam di Jawa sebagian besar terdapat di pesisir utara Jawa, yaitu terutama makam para penyebar agama Islam di Jawa, seperti contoh Makam Sunan Giri di Gresik dan Makam Sunan Bonang di Tuban.

Pengertian makam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah tempat mengubur mayat. Makam merupakan tempat di mana jasad manusia yang sudah meninggal disemayamkan. Bagi masyarakat Indonesia, Jawa khususnya, makam merupakan tempat yang dianggap suci dan dikeramatkan karena dirasa perlu dihormati. Sejarah Kerajaan Mataram Islam yang kental dalam latar belakang terbentuknya pemakaman dan juga sifat pemakaman yang dikeramatkan dan dianggap suci, mengingatkan kepada tradisi Jawa kental yang mengarah ke tradisi kerajaan Hindu di periode sebelumnya.

Daerah Imogiri dikenal sebagai tempat pemakaman Raja-Raja Mataram Islam dengan kerabatnya sejak Sultan Agung. Di Imogiri terdapat tiga kompleks Makam Raja Mataram dan kerabatnya, yaitu Imogiri, Girilaya, dan Banyusumurup. Tulisan kali ini akan membahas mengenai Kompleks Makam Girilaya dan Banyusumurup yang tidak banyak diketahui oleh khalayak umum.

Makam Banyusumurup yang didokumentasikan oleh BPCB DIY dari udara

Sejarah Makam Girilaya

Kompleks Makam Girilaya terletak di wilayah Dusun Cengkehan, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Pembangunannya dimulai pada tahun 1629 M dipimpin oleh salah seorang paman Sultan Agung, yaitu Panembahan Juminah. Namun Panembahan Juminah wafat ketika Girilaya selesai dibangun, kemudian untuk menghormati pamannya, Sultan Agung memerintahkan agar Panembahan Juminah disemayamkan di Girilaya. Hal tersebut seperti yang ditulis dalam Babad ing Sangkala

“... *jalmi sami atata tunggal (1551 Çaka / 1629 M) warsanipun ambangun ing Girilaya rinarengga pakuburan prameswari astana rinarengga ...*”, (“... 1551 Çaka tahun membangun di Girilaya. Menghias makam permaisuri”). Sedangkan sumber lain yaitu *Babad Momana* menyebutkan “... *angka tahun 1553 Jw tahun Wawu, awit yasa antakapura ing Girilaya ingkang Ngundhageni Panembahan Juminah, lajeng seda sumare ing ngriku...*”, (“... Tahun 1553 Jw tahun wawu membangun makam di Girilaya, yang memimpin pembuatan Panembahan Juminah, kemudian meninggal dimakamkan di tempat tersebut.

Oleh karena itu, Sultan Agung kemudian mencari alternatif tempat lain di Gunung Merak yang terletak di sebelah selatan Makam Girilaya untuk dijadikan makam. Pembangunan makam di Imogiri merupakan salah satu perwujudan tanda-tanda kebesaran raja. Kompleks Makam Girilaya sudah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia No. PM.89/PW.007/MKP/2011



dokumentasi: BPCB DIY

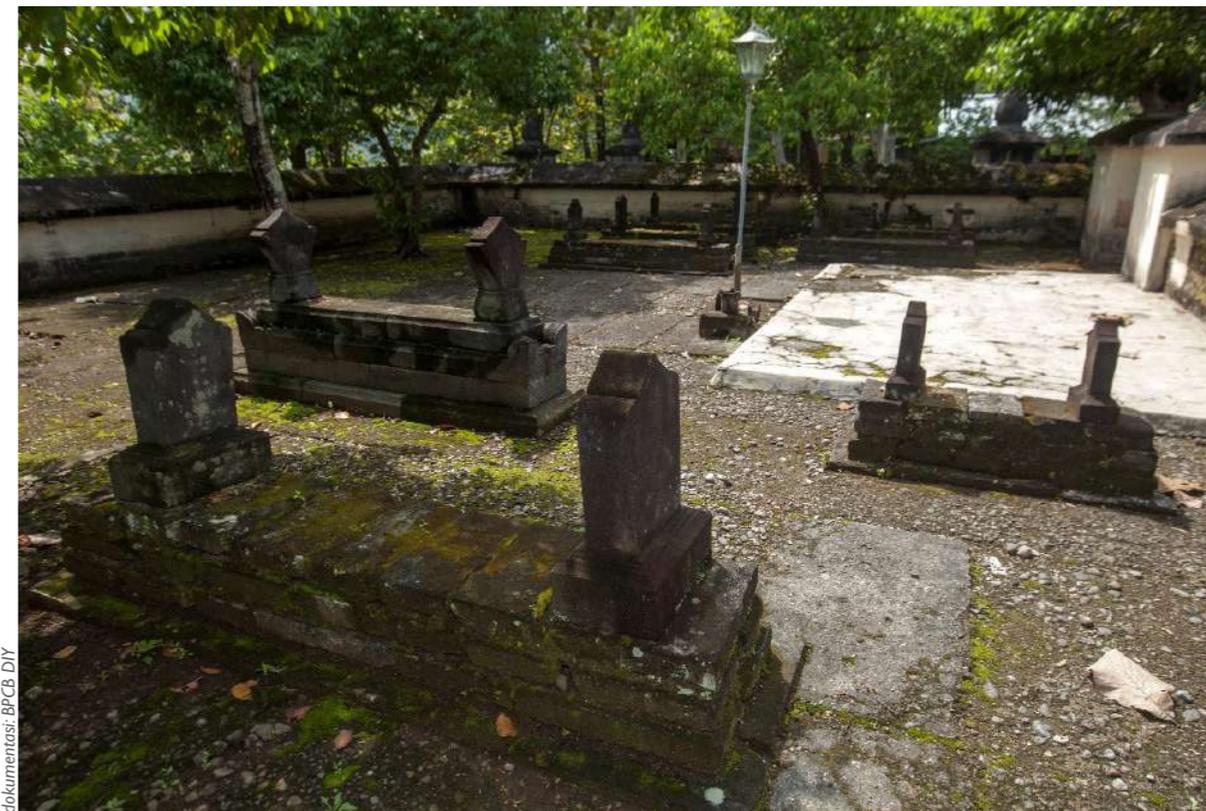
Sejarah Makam Banyusumurup

Kompleks Makam Banyusumurup terletak di wilayah Kelurahan Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Kompleks makam tersebut terletak sekitar 2 km di sebelah Kompleks Makam Imogiri, yaitu pada sebuah lembah yang dikelilingi oleh tiga gunung. Di sebelah utara terdapat Gunung Mengger, di sebelah timur Gunung Tubalung, dan sebelah selatan terdapat Gunung Sendanglegi. Tokoh utama yang dimakamkan di Banyusumurup adalah Pangeran Pekik. Menurut H.J. de Graaf, Pangeran Pekik adalah Putra Pangeran Surabaya (penguasa Surabaya awal abad 17 M). Setelah Surabaya ditaklukkan Sultan Agung tahun 1625 M, Pangeran Pekik diperintahkan pindah ke Mataram oleh Sultan Agung. Pangeran Pekik kemudian menikah dengan adik Sultan Agung yaitu Ratu Pandan Sari, seperti yang dikutip dari *Poenika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing taoen 1647* tulisan W.L. Olthoff. Salah seorang Putri Pangeran Pekik menikah dengan Putra Sultan Agung, yang nantinya bergelar Amangkurat I. Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa Pangeran Pekik dibunuh bersama putra-putra dan 40 orang pengikutnya. Pada surat *Residen Evert Michielsen* tanggal 13 April 1659 diperoleh keterangan pembunuhan terjadi tanggal 21 Februari 1659. Selain pangeran itu, juga dua orang kakaknya, seorang putranya, dua kemenakannya dan 60 orang di antara panglimanya yang terpenting terbunuh. Adapun cerita tentang pembunuhan pangeran Pekik oleh Amangkurat I dilatarbelakangi oleh dua buah pendapat sebagai berikut :

1. Peristiwa penculikan Rara Oyi oleh Pangeran Pekik yang akan dinikahkan dengan cucunya, Raden Mas Rahmat (kelak bergelar Amangkurat II). Atas perbuatan ini Pangeran Pekik dan keluarganya dibunuh. Sedangkan Rara Oyi dibunuh oleh Amangkurat II atas perintah ayahnya (Amangkurat I)
2. Pangeran Pekik mempunyai niat untuk memberontak Mataram dengan bekerja sama dengan Belanda. Setelah mengetahui hal ini, Amangkurat I marah dan memerintahkan Pangeran Pekik dan pengikutnya dibunuh.

< Prasasti di Makam Giriloyo, Imogiri

Isi prasasti tersebut tentang pendirian masjid dengan sengkalan berbunyi *kar(e)ti rupaning giri tunggal* atau 1714 Jawa. Berdasarkan prasasti Masjid Giriloyo dibangun pada tanggal 22 bulan Rabiulawal tahun Jimakir 1714 Jawa atau tanggal 1 Februari 1788 M



dokumentasi: BPCB DIY

^Situasi di Makam Girilaya, Imogiri

Situasi sebagian makam di sayap barat teras paling atas, yang dimakamkan antara lain makam Kanjeng Ratu Mas Hadi (ibu Sultan Agung) dan Kanjeng Panembahan Juminah (paman Sultan Agung)

Menurut *Babad Momana*, Pangeran Pekik dengan istri-istrinya dimakamkan di Banyusumurup atau Toyasumurup tahun 1578 J (mulai 31 Oktober 1655 M). Kompleks Makam Banyusumurup sudah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia No. PM.89/PW.007/MKP/2011

Menelusuri Makam Girilaya dan Banyusumurup

Kompleks Makam Jawa pada umumnya terdiri dari beberapa bagian. beberapa bagian atau komponen penting yang ada di kompleks makam adalah makam itu sendiri, serta adanya sebuah masjid. Begitu pula yang ada di Kompleks Makam Girilaya dan Kompleks Makam Banyusumurup, terdapat makam dan juga sebuah masjid di dalam kompleks tersebut. Selain itu, tokoh yang dimakamkan di kompleks makam tersebut juga menarik untuk ditelusuri riwayatnya.

Makam Girilaya

Di sana terdapat empat bagian yaitu makam

sayap di kiri (barat), makam di sayap kanan (timur), makam di luar pagar keliling, dan masjid. Untuk menuju makam sayap kiri (barat) harus melewati 25 anak tangga. Makam ini merupakan yang paling tinggi di antara makam-makam lainnya. Tokoh yang dimakamkan di sayap kanan (timur) antara lain: Kiai Ageng Giring, Kiai Ageng Sentong, dan Sultan Cirebon V. Tokoh yang dimakamkan di sayap kiri (barat) antara lain: Kanjeng Ratu Pambayun (istri Amangkurat), makam Kanjeng Ratu Mas Hadi (ibu Sultan Agung), dan Kanjeng Panembahan Juminah (paman Sultan Agung).

Masjid berada di Kaki Bukit Girilaya dan letaknya tidak jauh dari pemukiman penduduk. Denah ruang utama masjid berbentuk bujur sangkar. Pada ruangan utama terdapat tiga buah pintu masuk yang terbuat dari kayu jati dengan ukuran 108 x 75 cm. Lantai masjid terbuat dari tegel ukuran 20 x 20 cm. Atap bangunan masjid berbentuk *tajug*, disangga oleh 4 buah tiang. Serambi depan berukuran 10 x 7 meter. Atap bangunan serambi berbentuk limasan. Di dalam masjid terdapat *beduk*, *kentongan*, mimbar, ruang penyimpanan keranda dan prasasti. Prasasti terbuat dari batu putih berukuran 40 x 41



dokumentasi: BPCB DIY

cm. Prasasti beraksara dan berbahasa Jawa terdiri atas 7 baris. Isi prasasti tentang pendirian masjid dengan sengkalan berbunyi *kar(e)ti rupaning giri tunggal* atau 1714 Jawa. Berdasarkan prasasti Masjid Girilaya dibangun pada tanggal 22 bulan Rabiulawal tahun Jimakir 1714 Jawa atau tanggal 1 Februari 1788 M.

Tokoh yang dimakamkan di kompleks Makam Girilaya sayap kanan (timur) antara lain: Kyai Ageng Giring, Kyai Ageng Sentong, dan Panembahan Giriloyo/ Sultan Cirebon V. Tokoh yang dimakamkan di sayap kiri (barat) antara lain: Kanjeng Ratu Pembayun (istri Amangkurat), makam Kanjeng Ratu Mas Hadi (ibu Sultan Agung), dan Kanjeng Panembahan Juminah (paman Sultan Agung). Secara keseluruhan yang dimakamkan di tempat tersebut ada 77 buah.

Makam Banyusumurup

Terdiri atas dua halaman yang masing-masing dikelilingi tembok bata dan berdenah empat persegi panjang, dengan arah utara selatan. Halaman I berukuran panjang 37 m, lebar 24 m, tinggi 2,75 m dan terdapat regol yang tinggi sampai ujung atap. Regol ini selalu ditutup dan dibuka hanya bila ada peziarah datang. Pada halaman I ini terdapat 52 makam, diantaranya makam Pangeran Pekik, Pangeran Lamongan, Rara Oyi, Pangeran Timur, kerabat dan pengikut Pangeran Pekik. Nisan makam-makam tersebut diantaranya terbuat dari batu bata, sedangkan Makam Pangeran Pekik dan Pangeran Lamongan terbuat dari batu kapur, sisanya terbuat dari susunan batu andesit. Halaman II berukuran panjang 20,30 m, lebar 19,5 m dan ukuran regol sama dengan halaman I. Halaman II ini berada di luar halaman I yaitu di sisi selatan bagian barat. Di halaman II terdapat dua bangunan yang terletak di sisi utara dan selatan, bangunan di halaman ini disebut bale panyerenan yaitu tempat untuk meletakkan jenazah sebelum dimakamkan. Saat ini tempat ini digunakan sebagai tempat menunggu para peziarah.

Masjid Banyusumurup terletak di Dusun Girirejo, Imogiri, Bantul. Masjid ini terletak lebih kurang satu kilometer sebelah barat Makam Banyusumurup. Masjid Banyusumurup berdiri diatas tanah seluas 538 meter persegi, luas

< Situasi di dalam pagar Makam Banyusumurup, Imogiri
Foto disamping adalah foto situasi di dalam pagar Makam Banyusumurup yang sangat kental dengan suasana sakralnya.

bangunan 228 meter persegi. Atap bangunan masjid berbentuk *tajug*, disangga oleh 4 buah tiang. Serambi depan berukuran 11,70 x 6,40 meter, serambi kanan berukuran 9,40 x 2,50 meter. Atap bangunan serambi berbentuk limasan. Di dalam masjid terdapat Al-Quran, *beduk*, *kentongan*, dan mimbar. Menurut informasi takmir masjid, benda-benda berupa *beduk*, *kentongan*, dan mimbar dibuat sejaman dengan masjid dan Makam Banyusumurup dan kondisinya masih cukup baik. Bangunan masjid dan serambi direnovasi oleh masyarakat sekitarnya karena mengalami kerusakan akibat gempa bumi tahun 2006. Renovasi dilakukan dengan beberapa perubahan, antara lain tambahan jendela di sisi timur, perubahan posisi pintu di bagian pawestren, penambahan lantai keramik, dan tambahan atap galvalum di luar serambi.

Tokoh yang dimakamkan di kompleks Makam Banyusumurup antara lain Kanjeng Gusti Pangeran Pekik, Kanjeng Gusti Pangeran Lamongan, Kanjeng Ratu Mangkurat (Rara Oyi), Raden Ayu Cutang, Raden Ayu Kleting Wulung, Raden Ayu Jambul, Putra Timur (putra Pangeran Pekik) dan para pengikut Pangeran Pekik. Dikutip dari *Cengkorongan Gambar Sarta Pratelan Inggang Sami Sumare Ing Kagungan Dalem Pasareyan* yang ditulis KRT. Mandayakusuma, Secara keseluruhan yang dimakamkan ada 58 buah. Bahkan termasuk Patih Danurejo II (kemudian dipindah ke Mlangi) dan R. Ranga Prawiradirjo III (dipindah ke Giripurna) yang mengalami hukuman pada saat pemerintahan Sultan Hamengku Buwana II.

Sumber Bacaan

- Adrisijanti, Inajati, 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Yogyakarta: Jendela.
- Graaf, H.J. de, 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram*, Jakarta: Grafiti Press.
- Graaf, H.J. de, 1941. "Soerabaja in de XVII eeuw van Koninkrijk tot Regentschap" *Djawa*, 3 Mei 1941. Diterjemahkan Suwandi. Yogyakarta : Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Graaf, H.J. de, 1962. *Runtuhnya Istana Mataram*, Jakarta : Grafiti Press.
- Mandayakusuma, KRT., *Cengkorongan Gambar Sarta Pratelan Inggang Sami Sumare Ing Kagungan Dalem Pasareyan*, KH. Sriwandawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1950.
- Moquette, J.P, 1912. " De Grafsteenen te Pase en Griessee Vergeleken met Dergelijke Monumenten uit Hindoestan", *TBG LIV*, Batavia : Albracht &

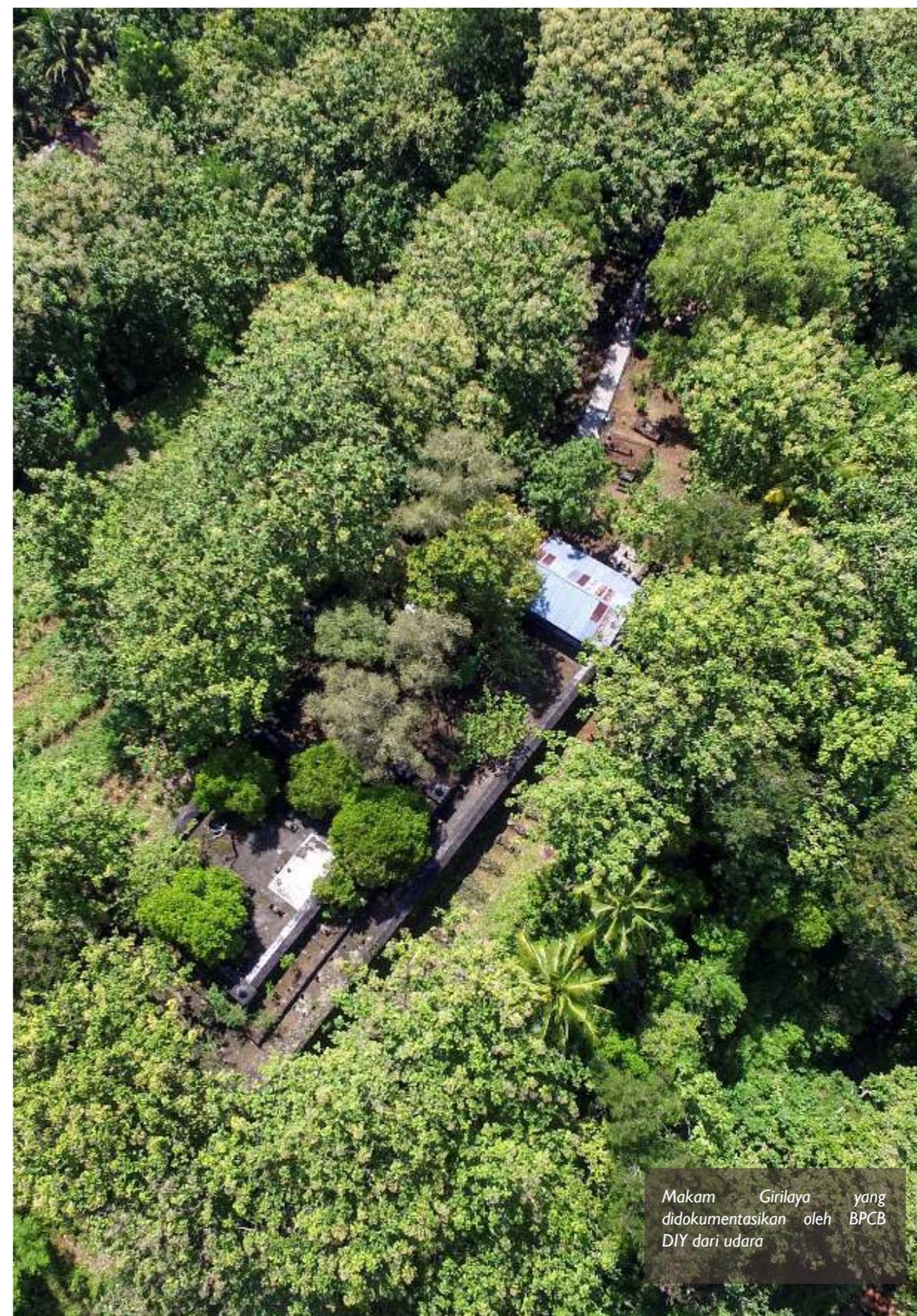
Co.

- Olthoff, W.L., 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing taoen 1647*. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff
- Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala DIY. 1995. "Laporan Pendokumentasian Situs Giriloyo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta".
- Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala DIY. 1995. "Laporan Pendokumentasian Makam dan Masjid Banyusumurup, Girirejo, Imogiri, Bantul".
- Widiyastuti, 1995. *Fungsi, Latar Belakang Pendirian, dan Peranan Masjid-Masjid Pathok Negara di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. (Skripsi tidak diterbitkan)



Himawan Prasetyo

Himawan Prasetyo, lahir di Surakarta, 5 Mei 1976 adalah Sarjana Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Memiliki perhatian pada kesenian Wayang Beber selain menjadi penulis lepas. Beberapa karyanya telah dibukukan seperti *Wajah Kauman Surakarta 1910-1930 dan Urgensi Pelestarian Cagar Budaya di Surakarta*. Selain itu menjadi artikel-artikelnya mengenai sejarah banyak dimuat di media cetak seperti *Kompas*, *Solopos*, *Suara Merdeka*, *Surya*, dan *Radar Jogja*. Saat ini bertugas sebagai staf Unit Dokumentasi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Daerah Istimewa Yogyakarta.



Makam Girilaya yang didokumentasikan oleh BPCB DIY dari udara

potensi bentang alam imogiri

Oleh : Ernawati Purwaningsih, S.Si., M.Sc.



^Watu Sewu merupakan gunung api purba yang terdapat banyak batuan yang ditemukan

KCB Imogiri merupakan wilayah yang cukup menarik dilihat dari berbagai aspek, baik sejarah, budaya, maupun bentang alamnya. Apabila disebut kata Imogiri, maka dalam benak muncul tentang makam raja-raja Mataram yang masih terawat dan terjaga. Para abdi dalem yang tetap setia untuk menjaga makam raja-raja Mataram tersebut. Makam raja-raja Mataram menyimpan sejarah panjang dan menjadi saksi bisu sejarah Kerajaan Mataram. Hal ini menjadi daya tarik dan potensi wisata religi yang dimiliki KCB Imogiri.

Selain makam raja-raja Mataram, Imogiri memiliki daya tarik budaya yang cukup menarik yaitu terdapatnya kerajinan keris dan warangka, kerajinan tatah sungging, dan batik tulis. Kerajinan tatah sungging yang berada di Pucung, Desa Wukirsari, kerajinan keris dan warangka di Banyusumurup, Girirejo, dan kerajinan batik tulis di Giriloyo. Keberadaan ketiga kerajinan tradisional tersebut tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan makam raja-raja Mataram dan keraton Yogyakarta.

Selain dari aspek sejarah dan budaya, Imogiri

juga mempunyai aspek bentang alam yang spesifik. Dilihat dari kondisi geografis, KCB Imogiri, terletak pada 7°53'36" – 7°58'52" LS dan 110°21'43" – 110°25'53" BT. Dengan luas wilayah 54,49 km², topografinya didominasi dataran berelief curam, dengan bentuk lahan didominasi oleh *Southern Mountainous* yang terdiri dari dataran kaki lereng koluvial Baturagung, perbukitan struktural Formasi Nglanggran-Semilir dan Wonosari. Bentuk lahan yang seperti ini mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agropolitan (kawasan sentra produksi pangan). Apalagi wilayah Imogiri merupakan kawasan resapan air primer karena lokasinya berada di dekat Sungai Opak yang merupakan salah satu pendukung kehidupan masyarakat Imogiri, seperti untuk pertanian.

KCB Imogiri mempunyai objek wisata alam yang identik dengan kawasan bebatuan, sungai, dan beberapa desa wisata. Komposisi batuan gunungapi di wilayah KCB Imogiri terdapat tiga tahapan pertumbuhan gunungapi purba yaitu pembentukan gunungapi monogenesis, gunungapi komposit, dan gunungapi kaldera letusan. Wisata bebatuan seperti Watu Sewu yang berada di Cengkehan, Giriloyo, Wukirsari mempunyai keindahan alam. Watu Sewu merupakan gunungapi purba, dan dinamakan Watu Sewu karena banyak terdapat batuan di tempat tersebut, diantaranya adalah Batu Gumuling, Batu Malu, Batu Senthong, Batu Undhak, Batu Lumbang, Kedung Paga, Kedung Jahanam, Kedung Grojogan, Kedung Gayam, dan Gua Ngesong Girwanu. Tempat ini banyak dikunjungi wisatawan terutama generasi milenial yang ingin berfoto atau berswafoto.

Sebaran mata air potensial di Kabupaten Bantul terdapat di satuan Perbukitan Baturagung dan kemungkinan di Perbukitan Formasi Sentolo. Terbentuknya mata air dapat disebabkan oleh adanya patahan, perbedaan pelapisan batuan, dan dip strike. Seperti yang tertulis di *Karakteristik Akuifer dan Potensi Air tanah Graben Bantul* tulisan Langgeng Wahyu Santosa dan Tjahyo Nugroho Adji, wilayah Imogiri dan Piyungan merupakan pegunungan yang tersusun dari berbagai formasi batuan, sehingga di daerah ini terdapat beberapa mata air. Mata air yang ada di Imogiri adalah Mata Air Cerme dengan debit aliran 66 liter/detik, Mata Air Nawungan I (1,00 liter/detik), Nawungan II (4,00 liter/detik), Sumberagung (0,08 liter/detik), Mata Air Bengkung KCB Dlingo (1,00 liter/detik).

Mata Air Cerme di KCB Imogiri mempunyai debit aliran yang paling besar, yaitu 66 liter/detik. Mata air ini merupakan muara sungai bawah tanah yang muncul kepermukaan karena adanya sesar. Aliran air tanah yang mengalir melalui rekahan, celah,

dan lorong pelarutan pada batu gamping formasi Wonosari akan terbentur pada formasi Nglanggran yang berbatuan breksi vulkanik dan relatif kedap air, sehingga menyebabkan munculnya mata air, seperti Mata Air Surocolo, Nawungan I, Nawungan II, Mata Air Bengkung, Tambalan dan Jolosutro, terjadi akibat adanya sesar. Keberadaan mata air sangat penting karena hampir semua mataair yang ada di Kabupaten Bantul, termasuk KCB Imogiri, dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk, terutama pada daerah yang sulit air. Mata air yang ada di Kabupaten Bantul (termasuk Imogiri), pada umumnya merupakan mata air menahun (*perennial springs*), sehingga dapat dimanfaatkan terus menerus sepanjang tahun.

Mata air Bengkung

Mata Air Bengkung secara administrasi masuk di wilayah Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Namun, karena letaknya yang berbatasan dengan KCB Imogiri, sehingga Mata Air Bengkung juga mengairi beberapa wilayah Imogiri. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, asal mula kemunculan Mata Air Bengkung pada masa Kerajaan Mataram. Pada waktu itu diceritakan bahwa Sultan Agung Hanyokrokusumo sedang dalam perjalanan mencari lokasi pemakaman untuk dirinya dan keturunannya yang di Mataram (*Nitik Siti Arum*). Artinya, Nitik=mencari, Siti=tanah, Arum=wangi. Jadi beliau sedang mencari tanah yang berbau harum menurut mata hatinya. Konon Siti Arum yang dimaksud berasal dari tanah suci (Arab) yang diambil sewaktu Sultan Agung sedang menunaikan ibadah haji. Pada saat itu beliau melakukan *lelono jajah deso milang kori Nitik Siti Arum*, dan akhirnya Sultan sampai di tempat ini. Karena perjalanan yang cukup panjang, Sultan dan abdinya merasa haus, akan tetapi tidak menemukan air di sekelilingnya. Kemudian Sultan Agung menancapkan tongkatnya ke dinding tebing batu ini. Setelah dicabut tongkatnya, keluar mataair dari tebing batu tersebut. Selanjutnya, Sultan memanjatkan doa, mohon petunjuk kepada Tuhan untuk menemukan Siti Arum. Oleh karena itu, tempat Sultan berdoa inilah dijadikan tempat keramat atau pertapaan. Diceritakan, pada suatu hari ada pertapa sakti yang sedang bertapa sampai mati di tempat ini, tubuhnya hangus dan mbekurung. Orang tersebut diberi nama Sunan Gesang, dan tempat ini dinamakan Bekung.

Mata Air Bengkung ini penting karena salah satu fungsinya untuk mengaliri kompleks makam Raja-Raja Mataram di Pajimatan, Imogiri. Mata air ini dialirkan menggunakan pipa dari besi berukuran 2 dim, dengan panjang pipa kurang lebih 7 km,

dokumentasi: Ernawati Purwaningsih



^ Jalan Menjuju Mata Air Bengkung dan Tampungan Air di Petilasan

melewati perbukitan Mangunan. Di areal Makam Raja-raja Mataram terdapat sepasang kolam dan satu-satunya Gapura berbentuk candi bentar disebut Gapura Supit Urang yang dilengkapi kelir di belakangnya. Di halaman Supit Urang terdapat empat tempayan besar yang berisi air dari Mata Air Bengkung. Air dari keempat tempayan ini dipercayai mempunyai khasiat, sehingga pada Upacara Nguras Enceh yang diadakan setiap Bulan Sura banyak yang minta airnya. Mata air ini juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan air di petilasan Bengkung yang tidak jauh dari Mataair Bengkung. Beberapa

orang percaya bahwa air dari Mata Air Bengkung yang diambil di petilasan dapat memberikan khasiat tertentu.

Namun beberapa tahun terakhir ini, air dari Mata Air Bengkung tidak sampai ke kompleks makam raja-raja Mataram, karena pipa pralon yang mengalir dari mata air Bengkung diputus di tengah jalan oleh warga masyarakat. Untuk mengatasi kebutuhan air kompleks makam raja-raja Mataram dan warga sekitarnya, maka dibuatlah sumur.

SUMBER BACAAN :

Langgeng Wahyu Santosa dan Tjahyo Nugroho Adji. 2018. *Karakteristik Akuifer dan Potensi Airtanah Graben Bantul*. UGM Press Yogyakarta.

Data Lapangan Penulisan Ensiklopedi Imogiri tahun 2018

Kajian Tapak Kawasan Imogiri Bantul dalam ejournal. uajy.ac.id/9101/4JTA13876.pdf

Ernawati Purwaningsih, S.Si., M.Sc.



lahir di Yogyakarta pada tahun 1971. Gelar pendidikan Sarjana diperoleh di Fakultas Geografi UGM pada tahun 1996, dan pendidikan Pasca Sarjana di Fakultas Geografi pada tahun 2011. Bekerja di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dari tahun 1997-2000, dan di Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY sejak 2001 hingga sekarang. Jabatan yang diemban saat ini adalah sebagai Peneliti Madya. Berbagai karya tulis ilmiah telah dihasilkan, baik yang telah terbit dalam bentuk buku, jurnal, maupun proseding.



^ Mata Air Bengkung

dokumentasi: Ernawati Purwaningsih



KERAJINAN TATAH SUNGGING

Oleh: Siti Munawaroh

Kerajinan tatah sungging merupakan kerajinan yang terbuat dari bahan kulit mentah atau kulit perkamen, yang diproses dengan cara ditatah atau dipahat kemudian disungging atau diwarnai dengan teknik gradasi, dikutip dari artikel "Seni Kerajinan Tatah Sungging Kulit Pucung Imogiri Bantul Yogyakarta" yang dimuat dalam *CORAK Jurnal Seni Kriya Vol. 6 No.1*. Perkamen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alat tulis pengganti kertas yang dibuat dari kulit binatang (seperti biri-biri, kambing, keledai, sapi, ataupun kerbau). Produk dari kerajinan tatah sungging yang paling terkenal adalah wayang kulit. Di Yogyakarta ada beberapa daerah sentra industri kerajinan tatah sungging kulit, satu diantaranya adalah di Dusun Pucung Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Daerah ini terletak di selatan kota Yogyakarta yaitu berjarak kurang lebih 23 km. tepatnya berada di daerah pegunungan Imogiri, dimana makam raja Mataram Yogyakarta berada.

Kerajinan tatah sungging kulit sudah lama berkembang di daerah Pucung ini. Mengutip dari Nita Yuniati, Sejarah Pucung menjadi kampung pengrajin wayang berawal dari kehadiran Mbah Atmo Karyo atau biasa disebut Mbah Glemboh, Lurah (kepala desa) Dusun Pucung pada tahun 1917, sebelum Pucung berubah nama menjadi Dusun Karangasem. Pada zaman dulu, untuk menjadi seorang lurah harus mendapatkan pelatihan dari *panewon* (kecamatan).



dokumentasi: Siti Munawaroh

^ Proses Mbabon/Ngeblak dalam Tatah Sungging Wayang
Proses Mbabon/Ngeblak adalah proses meletakkan sketsa di atas sehelai kain.

Panewon memiliki hubungan langsung dengan Keraton. Pelatihannya pun dibina langsung oleh Sultan. Pada masa itu, Sultan yang bertahta adalah Hamengkubuwono VII. Secara tidak langsung, Mbah Glemboh pun menjadi abdi dalem Keraton.

Di karena kedekatannya dengan Sultan, Mbah Glemboh kemudian diberi tugas untuk merawat dan menjaga wayang keraton. Kemudian pada tahun 1918, Mbah Glemboh tertarik membuat wayang sendiri. Dirumahnya, ia belajar menatah wayang, dibantu oleh empat orang tetangganya yaitu Mbah Reso Mbulu, Mbah Cermo, Mbah Karyo, dan Mbah Sumo. Awalnya, wayang kulit buatan Mbah Glemboh hendak dibawa ke keraton, untuk diperlihatkan kepada Sultan. Namun ditengah perjalanan, Belanda melihat hasil karya tersebut lalu membeli semuanya. Ternyata tidak hanya Belanda yang tertarik, pemilik salah satu toko batik terkenal (Cokro Suharto) yang kebetulan melihat, membawa wayang itu, kemudian membeli dan memajang wayang Mbah Glemboh ditoko batiknya.

Hingga tahun 1930, Mbah Glemboh masih membuat wayang bersama keempat temannya

beserta anak-anak mereka. Kemudian pada tahun 1970, PT Sarinah (perusahaan BUMN di Jakarta) datang ke Yogyakarta dan tertarik dengan wayang kulit hasil karya warga Pucung. Lama kelamaan, wayang kulit Mbah Glemboh makin dikenal dan laris dibeli pelanggan. Banyaknya peminat wayang menginisiatifkan warga Pucung untuk ikut memproduksi tatah sungging wayang. Hingga sekarang, warga Pucung masih memproduksi wayang. Keahlian menatah wayang mereka dapatkan secara turun temurun. Bahkan sekarang kerajinan menatah wayang dijadikan sebagai muatan lokal di SDN Pucung.

Proses produksi

Terdapat dua langkah dalam proses produksi kerajinan tatah sungging wayang, yaitu menatah dan menyungging kulit. Dalam proses menatah kulit, ada beberapa langkah kegiatan yang harus dilakukan yaitu membuat sketsa atau *nyorek*, meletakkan sketsa di atas sehelai kain yang disebut *mbabon/ngeblak* kemudian proses penatahan bagian garis tepi kulit yang dikenal dengan *anggebing*, setelah

diperoleh garis tepi kulit, maka proses selanjutnya adalah membuat detail bentuk wayang yang disebut dengan *anggempur*, setelah itu mulai dengan membentuk atau menatah bagian muka tokoh wayang yang disebut dengan *mbedah*.

Proses menatah menghasilkan bentuk wayang dan karakternya, selanjutnya adalah proses menyungging yaitu memberi pewarnaan pada bentuk wayang tersebut. Dalam proses pewarnaan terlebih dahulu diberi warna dasar untuk menutup kulit agar permukaannya rata. Setelah permukaan rata, maka tahap selanjutnya adalah *merna* yaitu memberi warna pada masing-masing bagian kulit dengan warna yang sesuai dengan karakter dari wayang tersebut. Berikut adalah macam-macam warna yang digunakan *nyemeng* (hitam), *amrada* (emas), *ampesi* (putih), *anjambon* (merah muda), *anjene* (kuning), *ngijem nem* (hijau muda), *ambiru* (biru muda), jingga (oranye), *anyepuhi* (mencat warna-warna muda menjadi warna tua). Proses pewarnaan telah selesai, buka berarti selesai pula tatah sungging wayang, namun masih ada dua langkah kerja, yaitu *isen-isen* yang berarti memberi bentuk isian pada bagian yang telah diwarnai dan *angedus* yaitu melapisi warna agar tahan lama.

Alat

Dalam proses pembuatan kerajinan tatah sungging, seluruh prosesnya menggunakan cara manual, sehingga dibutuhkan bermacam-macam alat, misalnya :

1. Tatah, terdapat bermacam-macam jenis tatah, sesuai dengan kemanfaatannya yaitu, tatah penguku berbentuk menyerupai jari-jari manusia dan berfungsi untuk membuat motif setengah lingkaran, tatah pemilah berbentuk seperti tatah biasa namun ujungnya rata dan halus berfungsi untuk membuat motif garis.
2. Pandhuk dan Gandeng, alat ini berguna untuk memukul tatah, berbentuk seperti martil, dan terbuat dari kayu Sonokeling atau Sonokembang
3. Tindhih terbuat dari besi, kuningan, perunggu, atau logam berat lainnya yang berfungsi memberi beban agar kulit menempel pada pandhuk saat proses menatah.
4. Kuas dan pen kodok digunakan dalam proses sungging

Bahan

Bahan kulit yang digunakan pada kerajinan tatah sungging adalah kulit herbivora yang memiliki



dokumentasi: Siti Munawaroh

^ Alat-Alat Tatah

Bermacam-macam alat tatah sesuai dengan kemanfaatannya yaitu, tatah penguku berbentuk menyerupai jari-jari manusia dan berfungsi untuk membuat motif setengah lingkaran, tatah pemilah berbentuk seperti tatah biasa namun ujungnya rata dan halus berfungsi untuk membuat motif garis

ketebalan tertentu. Sebagian besar kulit diperoleh dari daerah Magetan (Jawa Timur), Sukoharjo, Solo, Segoroyoso (Bantul) dan Magelang. Ada tiga jenis kulit yang biasa dipakai yaitu kulit kambing atau domba, sapi dan kerbau.

Tatah Warangka Keris

Selain tatah sungging, di wilayah Imogiri juga terkenal dengan kerajinan pembuatan *warangka* keris. Tepatnya di Dusun Banyusumurup, sebuah dusun yang telah lama dikenal sebagai sentra kerajinan keris dan tatah *warangka* keris/aksesoris keris. Dusun pewaris kerajinan keris pusaka dari Kerajaan Majapahit ini, secara geografis terletak di sebelah tenggara makam Raja-raja Mataram di Imogiri.

Kerajinan keris di Banyusumurup telah ada dan mulai digeluti oleh masyarakat sudah lama sejak tiga abad silam. Keahlian membuat keris dipelopori oleh tangan dingin Mbah Sosro Menggolo sebagai pembuat keris pertama di Banyusumurup. Ayah Mbah Sosro Menggolo bernama Mbah Mangu adalah orang yang ahli membuat *warangka* (sarung keris). Saat ini sudah ada empat keturunan Mbah Sosro Menggolo yang menjadi perajin keris pusaka. Satu dari empat anak dari Mbah Sosro Menggolo yang membuat keris cukup terkenal dan disebut-sebut juga sebagai empu ialah Mbah Djiwo Dihadjo. Mbah Djiwo Dihadjo generasi ke-5 merupakan keturunan ke-19 Empu Supondriyo dari Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1982, Sri Sultan HB IX menganugerahkan gelar Empu pada beliau, namanya pun berganti menjadi Empu Sarjono Supo. Kemampuan ini diteruskan ke anak cucu Mbah Sosro Menggolo.

Mengutip dari *Mengenal Keris: Senjata "Magis" Masyarakat Jawa* tulisan Ragil Pamungkas, *warangka* adalah sarung yang digunakan untuk menyimpan keris agar aman untuk dibawa dan memiliki bentuk yang lebih menarik. Pada umumnya keris akan dibuatkan *warangka* untuk menyimpan keris dan untuk menambahkan keindahan pada penampilan keris. Namun ada beberapa buah keris yang memang memiliki sifat tidak mau diberikan *warangka*.

Warangka dibagi dalam dua bentuk umum, yaitu bentuk Yogyakarta dan bentuk Surakarta (Solo). Perbedaan dari keduanya ini dapat dilihat dari bentuk kayu yang terletak pada bagian pintu bilah keris atau pada bagian atas *warangka* keris. Bagian ini sering disebut dengan *gayaman* atau *branggah*. Secara umum, *warangka* bentuk Surakarta (Solo) memiliki ciri kedua ujung *branggah*-nya tumpul, sedang *branggah* bentuk Yogyakarta runcing.

Motif *warangka* keris yang dibuat pada awalnya hanya gaya Yogyakarta dan Surakarta (Solo). Dalam perkembangannya, motif *warangka* keris mulai merambah pada gaya Melayu, Madura, dan berbagai daerah lain sesuai dengan pesanan yang diterima. Secara mendasar *warangka* keris gaya Yogyakarta berbeda dengan Surakarta. Keris gaya Yogyakarta biasanya berbahan dasar kayu timo (timoho), sedangkan *warangka* keris gaya Surakarta menggunakan kayu cendana. Kayu-kayu tersebut biasa diperoleh dari luar daerah hingga ke Lombok. Selain kedua kayu tersebut, kayu asem juga sering digunakan sebagai bahan pembuatan

badan keris.

Alat yang digunakan dalam pembuatan *warangka* sangat sederhana sekali antara lain berupa palu, paku tatah, dan alas yang juga terbuat dari bahan aspal. Prosesnya bisa dikatakan lebih sederhana dari membuat hiasan keris sebab tidak perlu melebur bahan terlebih dahulu.

Proses pembuatan, lempengan kuningan sebagai bahan baku terlebih dahulu dibuat bentuk sarung keris kemudian dipatri. Selanjutnya, untuk membantu proses penatahan, sarung keris yang masih polos dilekatkan pada permukaan alas yang terbuat dari aspal. Proses penatahan pun dimulai sesuai motif yang ingin dibuat, biasanya *warangka* didominasi dengan gambaran bunga-bunga.

Selesai ditatah, *warangka* kemudian memasuki tahap finishing. Pada tahap ini, *warangka* yang telah ditatah dipertegas bentuknya dengan menggunakan batang besi. Agar warna lebih cerah, *warangka* dipoles dengan larutan yang bersifat asam. Dahulu, banyak pengrajin menggunakan air jeruk untuk mencerahkan warna, namun kini lebih banyak pengrajin yang menggunakan larutan HCl sebab lebih praktis.

Dalam perkembangannya kurang-lebih 1950, ketrampilan dalam pembuatan keris dan *warangka* tidak hanya diperoleh secara murni garis keturunan, tetapi juga dari tetangga. Keris yang dibuatpun tidak hanya untuk pusaka akan tetapi keris pajangan atau aksesoris (pendhok), dimana keris/pendhok tersebut biasanya digunakan sebagai pelengkap pakaian adat Jawa atau untuk pertunjukan seperti Sendra Tari. Hingga saat ini perajin keris/pendhok dan *warangka* sudah menjadi mata pencaharian utama hampir sebagian besar keluarga di Banyusumurup. Dari data dusun, kurang-lebih 300 KK, 60% berprofesi sebagai pembuat keris/pendhok dan *warangka*. Bahkan antusiasme generasi muda untuk terlibat dalam pembuatan keris di Banyusumurup cukup bagus.

Dalam memproduksi keris/pendhok, produsen-produsen di dusun ini tidak berdiri sendiri. Sebaliknya mereka bekerja sama dengan cara dibagi tugas setiap rumah produksi mengerjakan satu bagian keris tertentu (bagian keris ada 6: dede, mendak, *warangka*, pendhok, gandar, dan bilah keris). Pekerja yang turun tangan dalam pembuatan keris ini pun tak hanya kaum laki-laki saja, tak sedikit perempuan ikut andil dalam beberapa proses, seperti mengecat maupun mengukir. Baik pekerja laki-laki maupun perempuan umumnya merupakan kerabat dekat yang masih dalam lingkup di Dusun Banyusumurup.

Sumber Bacaan

- Aruman & Toyyibah Kusumawati, 2017. "Seni Kerajinan Tatah Sungging Kulit Pucung Imogiri Bantul Yogyakarta". *CORAK Jurnal Seni Kriya Vol. 6 No.1*, Mei-Oktober 2017. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- <https://blackulin.wordpress.com/2013/07/16/empu-djiwo-diharjo-sang-maestro-keris-dari-banyusumurup-imogiri-bantul-yogyakarta/>
- Laporan Kegiatan Jejak Tradisi Budaya Regional Tahun 2013. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nita Yuniati, 2017. *Peran Paguyuban Dalam Pengembangan Desa Wisata Wayang Di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul*. Skripsi: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Ragil Pamungkas, 2007. *Mengenal Keris: Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Sunarto, 1985/1986. *Mengenal tatah Sungging Kulit*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia



Dra. Siti Munawaroh

Dra. Siti Munawaroh, lahir di Bantul 58 tahun silam, tepatnya pada 26 April 1961. Beliau telah menempuh pendidikan Sarjana Geografi Manusia di Universitas Gadjah Mada. Tinggal di Dusun Karangtengah Imogiri Bantul, menjadikannya cukup intens dengan penelitian mengenai Imogiri. Beberapa

karyanya antara lain *Wedang Uwuh Sebagai Ikon Kuliner Khas Imogiri Bantul*, tahun 2014. *Kiai Pada Masyarakat Desa Kotah Sampang Madura*, tahun 2015. *Memgali Kedifan Lokal Batik Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul*, tahun 2016. *Song-Osong Lombhung Masyarakat Desa Kotah Sampang Madura*, tahun 2016. *Profil Etos Kerja Pengrajin Bambu Di Desa Gintangan Banyuwangi*, tahun 2016. Hingga sekarang ia merupakan Aparatur Sipil Negara di Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I Yogyakarta.

< *Warangka Keris Yogyakarta*

Warangka adalah sarung yang digunakan untuk menyimpan keris agar aman untuk dibawa dan memiliki bentuk yang lebih menarik.

Batik Imogiri Untuk Kesejahteraan Masyarakat

Oleh: Titi Handayani

Tanggal 2 Oktober 2009, salah satu Warisan Budaya Bangsa yaitu Batik, telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO. Dalam sehelai kain batik mengandung Makna filosofis yang tertuang dalam berbagai motifnya. Makna filosofis inilah yang menandai penggunaan batik dalam setiap penggal kehidupan manusia, mulai dari kelahiran sampai dengan kematian.

Pada awalnya batik hanya dibuat dan digunakan di lingkungan keraton dan mencapai puncak keemasannya pada masa kerajaan Mataram I sampai dengan masa Mataram II yang terbagi menjadi keraton Surakarta dan Yogyakarta. Ketika makam raja-raja di Pajimatan, Imogiri dibangun, pihak keraton menugaskan abdi dalem untuk memelihara dan menjaga kawasan makam tersebut. Ketika keluarga kerajaan melakukan ziarah ke makam, bertemulah mereka dengan penduduk di sekitar makam. Melalui pertemuan-pertemuan tersebut para penduduk, terutama para wanita, belajar membatik dari keluarga kerajaan. Batik yang dihasilkan adalah batik halus dengan motif khusus untuk berbagai keperluan keraton. Ketrampilan membatik ini kemudian diwariskan kepada anak cucu perempuan mereka. Oleh karena itu tidak heran bila di dusun Girilaya dan sekitarnya hampir semua wanitanya memiliki ketrampilan membatik.





membutuhkan kesabaran, ketekunan, serta ketelitian. Pertama-tama kain mori dicuci, kemudian dimasukkan ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada di dalam abu merang agar daya serap kain terhadap zat warna lebih tinggi. Setelah itu kain diberi kanji dan dijemur. Selanjutnya, dilakukan proses *pengemplongan*, yaitu penghalusan permukaan kain dengan cara dipukul-pukul menggunakan pemukul dari kayu agar kain tidak kaku dan mudah menyerap warna.

Nyorek atau *mola* adalah proses menjiplak/*ngeblat* atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola

motif yang sudah ada. Pola dibuat di atas kertas roti, kemudian dijiplak di atas kain mori. *Nyorek* juga dapat dilakukan secara langsung di atas kain atau menjiplaknya dengan menggunakan pensil atau *canthing*. Agar proses pewarnaan berhasil dengan baik, tidak pecah, dan sempurna, maka proses membatiknya perlu diulang pada sisi kain di sebaliknya. Proses ini disebut *ganggang*.

Proses berikutnya adalah *mbatik/nyanthing/nglowong* yang dilakukan dengan cara menorehkan *malam* batik ke kain mori, dimulai dari *nglowong* (menggambar garis-garis luar pola) dan membuat *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses *isen-isen* terdapat istilah *nyecek*, yaitu membuat isian dengan memberi titik-titik (*nitik*) atau *nruntum*, yaitu memberi isen-isen dengan pola yang lebih rumit. Setelah proses *mbatik* selesai, kemudian bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar (biru) ditutup dengan menggunakan malam. Proses ini disebut *nembok*. Kemudian kain yang sudah dibatik dicelupkan ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan. Proses ini disebut *medel*.

Setelah proses *medel* dilanjutkan dengan mengerok *malam* secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih, lalu diangin-anginkan. Setelah kain kering, dilakukan proses *mbironi*, yaitu menutupi warna biru dan isen-isen pola yang berupa cecek atau titik dengan menggunakan malam. Selain itu, ada juga proses *ngrining*, yaitu mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu.

Biasanya dilakukan setelah proses pewarnaan.

Nyoga dilakukan setelah proses *mbironi* selesai. *Nyoga* berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna cokelat, dengan caranya mencelupkan kain ke dalam campuran warna cokelat tersebut.

Nglorot adalah tahapan akhir dalam proses pembuatan batik, yaitu melepaskan seluruh lilin/*malam* dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah itu, kain dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan hingga kering.

Ragam Motif Batik

Dalam seni batik dikenal dengan bermacam-macam ragam motif batik. Terdapat makna filosofi dalam sebuah motif batik tersebut. Beberapa ragam motif batik beserta makna filosofi yang sering dijumpai diantaranya adalah:

Batik bermotif *Wahyu Turun* melukiskan turunnya anugerah/wahyu Tuhan kepada manusia. Kain ini biasanya dipakai untuk upacara seperti *mitoni* (tujuh bulan kehamilan), *siraman* (pembersihan badan calon pengantin sebelum pernikahan), dan akad nikah. Motif batik semen dimaknai sebagai gambaran dari kehidupan yang bersemi, berkembang, atau makmur. Pada batik motif *semen* terdapat beberapa jenis ornamen pokok. Pertama, ornamen yang berhubungan dengan daratan, seperti tumbuh-tumbuhan atau binatang berkaki empat. Kedua, ornamen yang berhubungan dengan udara seperti burung-burung, garuda, dan mega mendung. Ketiga, ornamen yang berhubungan dengan laut atau air, seperti ular, ikan, dan katak. Jenis-jenis ornamen tersebut kemungkinan besar ada hubungannya dengan paham Tri Loka atau Tri Bawana, yaitu paham tentang adanya tiga dunia, yaitu dunia tengah yang merupakan tempat manusia hidup, dunia atas yang merupakan tempat para dewa dan para suci, serta dunia bawah yang merupakan tempat bagi orang yang jalan hidupnya tidak benar dan dipenuhi angkara murka.

Motif *semen rama* sering dihubungkan dengan cerita Ramayana yang sarat dengan ajaran Hasta Brata atau delapan jalan untuk mencapai keutamaan. Ajaran ini adalah wejangan keutamaan dari Ramawijaya kepada Wibisana ketika dinobatkan menjadi Raja Alengka, yaitu ajaran tentang sifat utama yang seharusnya dimiliki seorang raja atau pemimpin rakyat. Motif *Gegot* termasuk dalam kelompok semen. Kata *gegot* berasal dari kata *geatra* yang berarti awal mula. Motif ini mengandung harapan agar pemakainya dapat hidup

berumahtangga dengan berlandaskan prinsip-prinsip hidup yang kuat.

Motif *Kawung* adalah batik dengan motif yang mengambil bentuk buah *kawung* (sejenis kelapa, atau kadang dianggap sebagai buah kolang-kaling) yang ditata dalam pola yang sangat teratur. Motif ini juga sering diinterpretasikan sebagai bunga lotus (teratai) dengan empat lembar daun yang merekah yang melambangkan umur panjang dan kesucian. Biasanya motif *Kawung* diberi nama berdasar besar kecilnya bentuk *kawung*. *Kawung Picis* adalah motif *kawung* dengan bentuk *kawung* kecil-kecil. *Picis* adalah mata uang (10 sen) yang bentuknya kecil. *Kawung Bribil* adalah motif dengan ukuran *kawung* yang lebih besar daripada *kawung picis*. *Bribil* adalah mata uang bernilai 0.5 sen yang bentuk dan ukurannya lebih besar daripada *picis*. Kain *kawung* yang motif kawungnya lebih besar dari *Kawung Bribil* disebut *Kawung Sen*.

Motif batik *Truntum* diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kencana (permaisuri Sunan Paku Buwana III). *Truntum* memiliki makna cinta yang tumbuh kembali. Motif ini diciptakan sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin subur berkembang (*tumaruntum*). Batik *Truntum* biasa dipakai oleh orang tua pengantin pada hari pernikahan anaknya dengan harapan agar cinta kasih yang *tumaruntum* ini menghinggapinya kedua mempelai. Namun ada pula yang memaknai bahwa orang tua berkewajiban untuk menuntun kedua mempelai untuk memasuki kehidupan baru.

Batik dengan motif *Babon Angrem* (induk ayam yang mengerami telur) melambangkan induk ayam yang sedang mengerami telurnya. Maknanya adalah agar manusia bersabar, seperti sabarnya ayam yang mengerami telur-telurnya hingga menetas. Motif batik *Tambal* dimaknai sebagai upaya untuk menambal atau memperbaiki hal-hal yang rusak. Dalam perjalanan hidupnya manusia seharusnya selalu memperbaiki diri menuju kehidupan yang lebih baik, lahir maupun batin. Pada jaman dulu, batik dengan motif *tambal* ini dipercaya bisa membantu kesembuhan orang yang sakit.

Di Imogiri, motif Batik klasik yang dihasilkan oleh para pembatik memiliki motif yang khas dengan makna yang dalam. Motif batik yang berawalan "*sida*" mengandung harapan agar apa yang diinginkan bisa tercapai. Arti kata "*sida*" berarti "jadi/menjadi/terlaksana". Motif batik *Sida Mukti* adalah motif yang mengandung harapan untuk mencapai kebahagiaan lahir batin. *Sida Luhur* bermakna harapan untuk mencapai kedudukan yang tinggi dan dapat menjadi panutan masyarakat. *Sida Asih* bermakna harapan

^ Sabar, Tekun, dan Teliti

Proses pembuatan satu Kain Batik membutuhkan proses yang panjang. Maka dari itu, dalam membatik dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian agar Batik yang dihasilkan rapi dan baik.

Batik Sebuah Proses Kesabaran, Ketekunan, serta Ketelitian

Batik dihasilkan dari teknik menggambar dengan alat yang disebut *canthing* di atas kain menggunakan media *malam* atau lilin. Malam berfungsi menahan zat pewarna masuk ke dalam kain (katun/mori, sutera, dll.). Simbolisme dalam batik dapat dilihat pada warna dan motifnya. Batik tradisional biasanya berwarna biru gelap atau hitam yang merupakan simbol kekekalan, warna coklat merah menggambarkan kebahagiaan, dan warna putih yang menggambarkan cahaya kehidupan.

Warna biru atau hitam yang alami didapat dari tanaman *indigofera* yang difermentasi. Warna coklat dihasilkan dari campuran kulit kayu *tingi* (merah) dengan kulit kayu *jambal* (merah kecoklatan), atau kayu *tegeran* (hijau). Warna sintetis untuk batik baru digunakan sejak abad-16 bersamaan dengan munculnya teknik cap yang dapat memproduksi batik dalam waktu yang jauh lebih singkat.

Pola batik dapat dibagi menjadi dua, yaitu pola geometri dan non-geometri. Pola geometri merupakan kombinasi garis-garis horizontal, vertikal, dan diagonal dengan bentuk-bentuk bujur sangkar, lingkaran, dll. Contoh batik berpola geometri dapat dilihat pada motif *ceplok*, *parang*, dan *lereng*. Sedangkan pola batik non-geometri adalah pola yang dihasilkan dari garis-garis lengkung seperti terlihat dalam motif batik *lung-lungan*.

Proses pembuatan batik cukup panjang dan

agar manusia dapat mengembangkan rasa saling menyayangi dan mengasihi antar sesama.

Batik Girilaya dan Kesejahteraan Masyarakat

Membatik merupakan kegiatan mayoritas wanita Girilaya di Imogiri. Keahlian membatik inilah yang mereka warisi dari leluhur. Dulu, mereka bekerja sesuai pesanan para pedagang/ pengepul batik dengan upah yang sangat kecil. Namun sejak tahun 2007, melalui Yogyakarta Central Java Assistance Program (YCAP) yang dikelola oleh Jogja Heritage Society, batik Girilaya dan dusun-dusun di sekitarnya di desa Wukirsari, Imogiri berkembang pesat. Bahkan saat ini batik telah menjadi ikon Imogiri.

Sebagai warisan leluhur, batik telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Saat ini Girilaya, Imogiri menjadi salah satu contoh bagaimana pelestarian batik sebagai *intangible heritage* telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pelestarian batik juga diikuti dengan pelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah proses batik yang benar. Meningkatnya kunjungan tamu, baik untuk membeli batik, belajar membatik, maupun menikmati suasana desa melalui jejah desa kemudian mendorong masyarakat untuk melestarikan arsitektur lokal. Pelestarian memang haruslah holistik. Batik Imogiri telah dihidupkan untuk menghidupi dan mensejahterakan masyarakatnya serta melestarikan lingkungan alam dan lingkungan binaan yang ada.

> Mbatik/Nyanthing

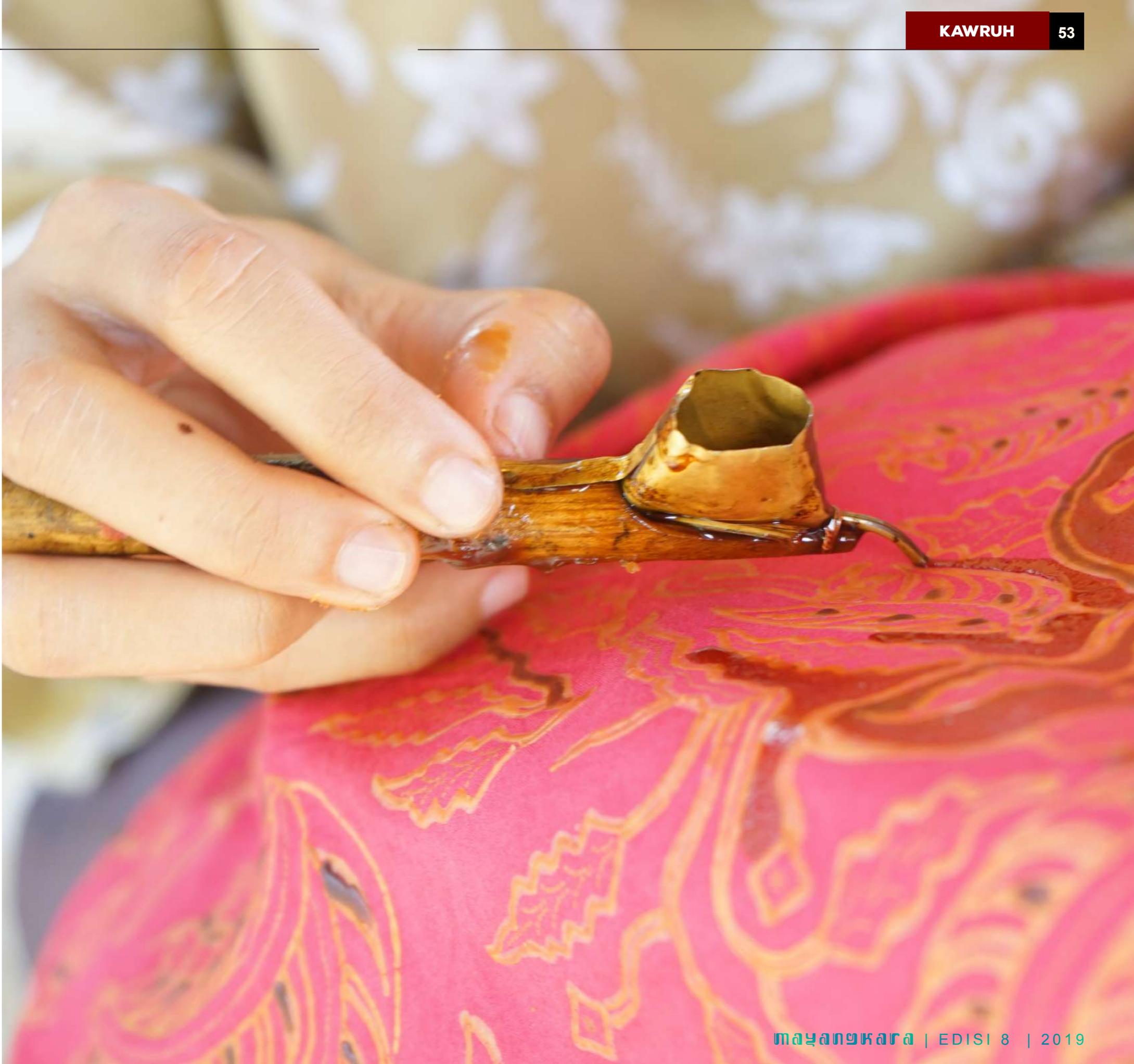
Mbatik/nyanthing merupakan proses menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari nglowong (menggambar garis-garis luar pola) dan membuat isen-isen (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk).



Titi Handayani

Ir Titi Handayani, M.Arch adalah seorang Dosen Arsitektur di Akademi Teknik YKPN. Beliau adalah penggiat Jogja Heritage Society, sebuah organisasi nirlaba di bidang pelestarian yang banyak terlibat dalam kegiatan pelestarian arsitektur dan lingkungan termasuk pendampingan

masyarakat dalam pelestarian intangible heritage. Selain sebagai dosen, beliau juga masih aktif sebagai anggota Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) DIY.



Kegiatan Pemugaran Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Cagar Budaya Imogiri



Rumah Joglo Sri Hartinah pada saat direhabilitasi pada tahun 2018

Oleh : Bhaskara Ksatria, S.T

Kawasan Cagar Budaya (KCB) Imogiri ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur DIY No. 186 / Kep / 2011. Tidak seperti KCB lain yang terdiri dari satu kawasan inti, kawasan inti dari KCB ini ada 3 dan letaknya terpisah satu sama lain. Ketiga kawasan inti tersebut adalah kompleks makam raja-raja Imogiri, kompleks makam Giriloyo dan kompleks makam Banyusumurup. Ketika terjadi gempa bumi di Yogyakarta dan sekitarnya dengan kekuatan 5,9 pada skala Richter pada Mei 2006, kawasan Imogiri mengalami kerusakan cukup parah. Demikian juga dengan sejumlah bangunan yang termasuk cagar budaya

yang ada di dalam KCB ini. Dinas Kebudayaan DIY sebagai instansi yang berwenang di bidang pelestarian cagar budaya di DIY memiliki kewajiban merehabilitasi bangunan cagar budaya pasca terjadinya gempa bumi tersebut. Selain perbaikan kerusakan akibat gempa bumi, pemerintah, baik itu melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Dinas Kebudayaan DIY juga melakukan kegiatan pemeliharaan rutin dan pemugaran lainnya. Kegiatan pemeliharaan rutin antara lain diwujudkan dengan adanya petugas yang biasa disebut juru pelihara yang ditempatkan di 3 kawasan inti tersebut.

Pasal 77 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menyebutkan bahwa kegiatan pemugaran bangunan cagar budaya yang rusak dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui empat jenis pekerjaan yaitu rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi. Dari keempat jenis pekerjaan ini, yang selama ini sering dilakukan adalah pekerjaan rehabilitasi. Rehabilitasi adalah upaya perbaikan dan pemulihan bangunan cagar budaya yang kegiatannya dititikberatkan pada penanganan yang sifatnya parsial.

Kegiatan rehabilitasi yang pernah dilakukan oleh instansi yang berwenang di bidang kebudayaan pada KCB Imogiri antara lain seperti dalam uraian berikut ini. Instansi yang berwenang di bidang kebudayaan dalam hal ini meliputi Dinas Kebudayaan DIY, Dinas Kebudayaan Bantul dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta sebagai unit pelaksana teknis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa bangunan cagar budaya di KCB Imogiri yang telah direhabilitasi oleh instansi-instansi terkait tersebut antara lain:

1. Kompleks makam raja-raja Imogiri

Gempa bumi pada Mei 2006 merusak banyak bagian dari kompleks makam ini, terutama untuk pagar dan gapura. Tidak lama setelah gempa bumi ini maka rehabilitasi dilakukan secara sinergis antara pihak Kraton, Dinas Kebudayaan DIY dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. Rehabilitasi dilakukan dengan tetap memperhatikan keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya dan / atau teknologi pengerjaan.

Setelah pemugaran pasca gempa bumi, pada tahun 2015 diadakan kegiatan Konstruksi Pembangunan Makam Imogiri Tahap I. Kegiatan ini adalah pengembangan kompleks makam pada bagian Kraton Yogyakarta yang nantinya disiapkan sebagai lokasi pemakaman bagi raja-raja di Kraton Yogyakarta setelah Hamengku Buwana IX. Pada tahap pertama ini dilakukan penyiapan lahan dan pemugaran lahan. Pada tahun selanjutnya dilakukan



^ Proses rehabilitasi bangunan ndalem pada rumah Bupati Puralaya Yogyakarta pada tahun 2009

pembangunan beberapa bangunan di lokasi tersebut. Pada 17 Maret 2019 ada bagian dari pengembangan kompleks makam ini yang mengalami longsor setelah hujan deras turun selama beberapa hari di kawasan ini. Perbaikan dari kerusakan akan segera dilakukan tidak hanya untuk memperbaiki kerusakan yang ada tetapi juga untuk memperkuat kondisi tanah di sekitarnya demiantisipasi kemungkinan bencana sejenis di masa mendatang.

2. Kompleks makam Giriloyo dan kompleks makam Banyusumurup

Kegiatan pemugaran pada kedua kompleks ini baru mulai dilakukan pada tahun 2018 berupa perencanaan yang biasa disebut detail engineering design (DED). Kegiatan rehabilitasi yang direncanakan antara lain meliputi perbaikan pagar, gapura, beberapa bangunan di dalamnya dan penataan lingkungan. Pada tahun 2019 akan dilakukan kegiatan rehabilitasi kompleks makam Banyusumurup.

3. Dalem Bupati Puralaya

Dalem Bupati Puralaya adalah dalem / rumah jabatan bagi pejabat dari kraton yang membawahi / mengurus wilayah makam Imogiri dan sekitarnya. Karena yang dimakamkan di kompleks makam raja-raja di Imogiri berasal dari dua Kraton, maka rumah Bupati Puralaya pun ada dua, yaitu Dalem Bupati Puralaya Surakarta dan Dalem Bupati Puralaya



^ Proses rehabilitasi bangunan ndalem pada rumah Bupati Puralaya Yogyakarta pada tahun 2009

Yogyakarta. Kedua rumah ini terletak di kawasan pendukung dari KCB Imogiri. Dalem Bupati Puralaya Yogyakarta terletak di utara kantor Polsek Imogiri, sekitar 1 km arah barat dari Kompleks makam raja-raja Imogiri. Dalem Bupati Puralaya Surakarta terletak sekitar 500 m di barat Dalem Bupati Puralaya Yogyakarta. Pada rumah ini selain pendapa dan ndalem juga terdapat beberapa bangunan lain yang terpisah. Gempa bumi Mei 2006 telah merusak beberapa bangunan di rumah ini.

Dalem Bupati Puralaya Yogyakarta direhabilitasi oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2009. Rehabilitasi dilakukan pada bagian pendapa,



dalem, dalem kilen dan beberapa bagian pagar. Pada tahun 2015 Dinas Kebudayaan Bantul melakukan rehabilitasi lanjutan pada beberapa bangunan yang pada kegiatan rehabilitasi sebelumnya belum dilakukan.

4. Rumah tradisional

Beberapa rumah tradisional Jawa juga terdapat di kawasan ini. Salah satu rumah yang masih cukup terawat, utuh dan tidak banyak perubahan pada susunan ruang dan material bangunan adalah Rumah Joglo Lurah Dongkol Girirejo. Rumah ini terletak sekitar 300 m arah tenggara dari Kantor Polsek Imogiri. Pada tahun 2010 Dinas Kebudayaan DIY melakukan rehabilitasi di rumah ini. Pekerjaan yang dilakukan antara lain meliputi perbaikan bangunan pendapa, dalem dan gandok. Pada tahun 2015 dilakukan rehab lanjutan pada Rumah Joglo Lurah Dongkol Girirejo yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Bantul.

Selain rumah tersebut, pada tahun 2018 Dinas Kebudayaan Bantul juga melakukan rehabilitasi Rumah Joglo Sri Hartinah yang terletak di Payaman, Girirejo. Pekerjaan yang dilakukan antara lain perbaikan atap dan dinding kayu pada bangunan joglo.

Bhaskara Ksatria, S.T

Bhaskara Ksatria tercatat sebagai PNS di Disbud DIY sejak 2009. Latar belakang pendidikan S1 di Arsitektur UGM serta Management Konstruksi menjadi bekalnya dalam menulis beberapa artikel. Ditambah kegemaran akan perkembangan



desain dan material bangunan mendorong Dadang, begitu ia akrab dipanggil, untuk menulis mengenai bangunan-bangunan warisan budaya dan cagar budaya.

< Rumah Joglo Lurah Dongkol Girirejo, setelah direhabilitasi pada tahun 2010



Dalem Bupati Puroloyo Tahun 2018

Pengawasan, Pengendalian, dan Pelindungan Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Kawasan Cagar Budaya Imogiri

Tahun 2018 Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta mengadakan kegiatan Pengawasan, Pengendalian, dan Pelindungan Warisan Budaya dan Cagar Budaya. tujuan dari kegiatan ini adalah observasi, pengawasan, dan perekaman hasil pengamatan terhadap pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186 Tahun 2011 ada enam (6) Kawasan Cagar Budaya (KCB) yaitu Kotagede, Keraton, Malioboro, Pakualaman, Kotabaru, dan Imogiri. Keenam Kawasan Cagar Budaya tersebut dipilih menjadi ruang lingkup untuk pelaksanaan kegiatan Pengawasan, Pengendalian, dan Pelindungan Warisan Budaya dan Cagar Budaya.

Salah satu Kawasan Cagar Budaya yang dikunjungi yaitu KCB Imogiri. Tim yang tergabung dalam kunjungan ke KCB Imogiri yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY, Dinas Kebudayaan Bantul, Dinas Kebudayaan DIY, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul serta Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Bantul.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh tim Pengawasan dan Pengendalian KCB Imogiri, ada beberapa aspek yang menjadi perhatian khusus, yaitu:

1. Bangunan baru yang berdiri disekitar Kawasan Cagar Budaya Imogiri sudah mengadopsi arsitektur

modern. Padahal bila mengacu pada Peraturan Gubernur No 40 tahun 2014, kawasan ini seharusnya memakai gaya arsitektur Jawa atau Klasik.

2. Kawasan ini dinilai belum memiliki fasilitas penunjang yang memadai.

3. Masyarakat kurang diberi pemahaman informasi terkait lingkungan tempat tinggalnya yang menjadi Kawasan Cagar Budaya.

Hasil kunjungan untuk kegiatan ini dapat dijadikan bahan rekomendasi kepada instansi-instansi terkait sebagai bahan rujukan untuk pelestarian Warisan Budaya dan Cagar

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2018. Laporan Kegiatan Pengawasan, Pengendalian, dan Pelindungan Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Yogyakarta. • Sabena

Sumber Bacaan :

Hadiyanta, Ign. Eka. 2015. Kawasan Cagar Budaya di Yogyakarta: Citra, Identitas, dan Branding Ruang. Yogyakarta: Jurnal Widya Prabha. Vol. 04/ IV/ 2015.

Sektiadi. 2015 Pendekatan Kawasan dalam Pengelolaan Cagar Budaya, Kasus Njeron Beteng, Yogyakarta. Yogyakarta: Jurnal Widya Prabha. Vol. 04/ IV/ 2015.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/kawasan-cagar-budaya-di-yogyakarta/>

MELAHIRKAN DHALANG CILIK GAGRAK NGAYOGYAKARTA MELALUI WORKSHOP PEDHALANGAN

Oleh : Dwi Prasetyo

> Proses Peragaan Pedhalangan bersama dengan Siswa. Peserta Workshop Pedhalangan tersebut adalah para siswa sekolah yang berasal dari SMA se-DIY.



Ndalang, sebagai sebuah aktivitas untuk memainkan wayang menyimpan pengetahuan nilai-nilai sosial budaya yang tersirat dari materi lakon yang dibawakan, ketrampilan penguasaan teknik vokal untuk memerankan karakter yang berbeda dan menghidupkan suasana yang ada di dalam cerita. Selain itu, ketrampilan menggerakkan wayang menjadi kunci penciptaan bayangan wayang sebagai ruh dari pertunjukkan.

Tahun 2019, Seksi Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Takbenda Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Warisan Budaya Dinas Kebudayaan DIY akan melaksanakan Workshop Pembinaan Pedhalangan bersama dengan Pepadi (Persatuan Pedhalangan Indonesia) DIY. Semangat yang ingin digali pada kegiatan ini yakni menghidupkan kembali Pakeliran Gagrag Ngayogyakarta di era globalisasi dan modernisasi wayang. Workshop Pedhalangan hadir untuk memberikan penguatan bekal dasar-dasar pewayangan Gagrag Ngayogyakarta kepada para generasi muda. Workshop juga ditujukan sebagai ruang praktik pembelajaran bagi para dhalang cilik untuk berlatih melakukan pertunjukan wayang.

Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 10 kali dimulai pada 8 April 2019 dan berakhir pada tanggal 2 Mei 2019 di sepuluh titik Kabupaten/

Kota se-DIY. Workshop ini akan diikuti sejumlah 25 peserta pada setiap sesi workshopnya. Peserta diambil dari perwakilan dari masing-masing dhalang cilik Kabupaten dan Kota sebanyak masing-masing lima orang. Pepadi DIY mengemban tugas untuk melakukan seleksi dhalang cilik pada tingkat Kabupaten, sehingga dua puluh lima anak yang terpilih merupakan dhalang cilik yang telah memiliki bekal kemampuan dasar serta prinsip-prinsip ndhalang yang sudah dikuasai. Anak-anak akan diajarkan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka bersama mentor dan instruktur yang fasih wayang Gagrag Ngayogyakarta.

Ke depannya, hasil dari workshop ini diharapkan akan lahir generasi-generasi dhalang cilik baru yang menguasai pewayangan Gagrag Ngayogyakarta. Selain itu, dhalang-dhalang kecil akan dibina paska workshop untuk mengikuti perlombaan Festival Dhalang Muda Tingkat Nasional perwakilan dari Daerah Istimewa Yogyakarta. • Dwi

Sumber Bacaan :
Suryaningsum, Sri dan Anis Siti Hartati. 2018. Wedang Uwuh. Klaten : Nugra Media
Jatmika, Septian Emma Dwi, dkk. 2017. "Inovasi Wedang Uwuh Yang Memiliki Khasiat Untuk Penderita Hipertensi dan Diabetes Melitus". Jurnal Riset Daerah, hal 55-71

BENCANA LONGSOR DI IMOIRI



Hujan deras yang mengguyur Kawasan Cagar Budaya Imogiri pada tanggal 17 Maret 2019. Dampak yang ditimbulkan akibat hujan deras tersebut adalah banjir yang disertai tanah longsor. Tak terkecuali di sebagian Makam Pajimatan Imogiri. • Ruud

Anis Izdiha, S.Ant.



< Foto : Bahan Wedang Uwuh yang telah dikemas dan ditata sedemikian rupa

WEDANG UWUH, DAYA PIKAT CITA RASA LOKAL

Oleh : Anis Izdiha, S.Ant.

Wedang Uwuh, minuman tradisional yang sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2016 ini luhai disebut sebagai minuman khas Yogyakarta. Bukan saja karena cita rasanya yang khas namun juga memberikan dampak sosial yang besar bagi masyarakat Imogiri dan Yogyakarta. Wedang Uwuh mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat Imogiri melalui penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan melalui laba produksi minuman satu ini. Seperti yang tertuang dalam hasil penelitian Jatmika, dkk, ada sekitar 15 produsen Wedang Uwuh dengan masing-masing 3-4 tenaga kerja mampu memproduksi ±100-200 dalam skala kecil dan ±500 dalam skala besar pada tiap harinya. Dikutip dari buku Wedang Uwuh, banyak manfaat yang didapat dari minuman yang biasa dihidangkan panas ini antara lain seperti menyembuhkan batuk ringan, pegal-pegal, perut kembung, masuk angin, menurunkan kolesterol, sebagai anti oksidan, menyegarkan badan, menghilangkan rasa lelah, melancarkan aliran darah, menyembuhkan dan mencegah masuk angin, serta dapat menghangatkan badan, meningkatkan kekebalan tubuh dan memperlancar aliran.

Menurut salah seorang produsen Wedang Uwuh yang ada di Imogiri, Wedang Uwuh pada awalnya adalah minuman khas tradisi dalam Keraton Ngayogyakarta yang dahulunya bernama "Jaceng", singkatan dari kata Jahe dan Cengkeh. Minuman ini sangat di



^ Foto : Wedang Uwuh yang telah diseduh dan disajikan berserta bahannya

Anis Izdiha, S.Ant.

Anis Izdiha, S.Ant.



Foto : Bahan Wedang Uwuh yang dimasukkan dalam gelas siap diseduh dan disajikan

sukai oleh Raja Mataram kala itu sebagai minuman penghangat badan. Lambat laun Jaceng ini mulai hadir sebagai ragam ekspresi budaya wedangan para kalangan abdi dalem di sekitar makam Imogiri. Wedangan dalam tradisi Jawa diartikan sebagai perilaku duduk santai bersama yang dilakukan dua orang atau lebih sambil menyeduh minuman-minuman hangat. Perkembangan selanjutnya, minuman Jaceng ini dikenal oleh masyarakat Pajimatan dengan sebutan Wedang Uwuh (Wedang berarti minuman dan Uwuh berarti sampah). Disebut Uwuh atau sampah karena penampilan dari Wedang Uwuh ini persis menyerupai "sampah".

Setidaknya ada tujuh komposisi bahan dalam secangkir Wedang Uwuh. Tujuh komposisi bahan diantaranya adalah daun cengkeh, tangkai cengkeh, daun kayu manis, daun pala, jahe, kayu secang dan gula batu yang berkhasiat untuk kesehatan dan kebugaran badan. Cara meracik Wedang Uwuh sudah diajarkan secara turun temurun oleh leluhur mereka. Tujuh komposisi bahan tersebut banyak didapatkan di daerah Imogiri atau dibeli di daerah luar Imogiri jika pemesanan membludak. Namun ada satu komposisi yang tidak boleh hilang dan tidak bisa dibeli dalam sajian Wedang Uwuh yakni kayu manis atau manis jangan karena harus diambil langsung dari lokasi makam Imogiri. Ada sebuah kepercayaan dari masyarakat Imogiri bahwa daun-daun yang racikan yang diambil dari Makam Imogiri harus diambil dalam keadaan daun sudah terjatuh ke lantai, tidak diperkenankan untuk memetik daun yang masih berada di pohonnya. Masyarakat percaya dengan cara ini, daun atau uwuh yang ada di Makam Imogiri dapat dikontrol jumlah pengambilannya dan daun yang sudah rontok juga dianggap memiliki

keberkahan tertentu.

Cara Pembuatan Wedang Uwuh cukup mudah. Racikan satu porsi dari tujuh komposisi bahan yang disebutkan diatas diletakkan secara bersamaan di dalam gelas. Susunan peletakkan diawali dengan memasukkan gula batu pada dasar gelas. Selanjutnya, jahe dapat dibakar dahulu atau bisa juga tidak dibakar dan digeprek supaya aroma jahe keluar sempurna. Jahe yang sudah digeprek diletakkan pada susunan kedua. Setelah itu, komposisi dedaunan dimasukkan ke gelas dan disiram dengan air panas yang dalam keadaan mendidih. Kemudian gelas ditutup sekitar 1-2 menit hingga warna dari wedang uwuh berubah menjadi merah. Warna merah didapat dari kayu secang. Wedang Uwuh biasa disajikan dalam gelas berukuran 500 ml dan pada alas bawah gelas diletakkan satu piring kecil supaya tidak panas pada waktu menyeduh Wedang Uwuh.

Produsen-produsen Wedang Uwuh Imogiri masih mempertahankan produk dedaunan uwuh yang dikemas dalam plastik. Umumnya mereka akan memisahkan ramuan dalam dua-tiga plastik untuk memisahkan jahe dan gula batu dengan dedaunan. Tujuan pemisahan ini agar dalam pengiriman dan penyimpanan produk Wedang Uwuh terjaga dari kelembapan udara dan jamur. Pada area Makam Imogiri dan sekitarnya, terdapat beberapa warung yang menyediakan seduhan Wedang Uwuh lengkap dengan jajanan-jajanan masyarakat setempat. Para pembeli datang untuk duduk wedangan menikmati alam Imogiri atau membeli produk dalam jumlah besar untuk dijual kembali di luar Imogiri bahkan di luar Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daya pikat Wedang Uwuh tidak saja menarik bagi penikmatnya namun juga para akademisi dan praktisi bisnis kuliner di Indonesia. Wedang Uwuh mulai bisa dinikmati dimana saja karena distribusi pasar mulai merambah kota-kota besar di luar Yogyakarta dan dengan cara penyajian yang berbeda-beda karena produk wedang uwuh mulai dikemas dalam bentuk sachet dan celup. Wedang Uwuh mulai merambah menjadi komoditas skala nasional dengan ikon minuman tradisional Yogyakarta. Wedang Uwuh tidak saja disajikan pada gubuk-gubuk warung yang berjejer di Imogiri namun pada restoran-restoran kelas atas dengan metode penyajian yang estetis. Perkembangan pesat Wedang Uwuh menjadi bukti daya pikat cita rasa lokal Yogyakarta yang mampu diterima oleh banyak masyarakat. • Anis

BEAUTIFUL STORY *From Ende*

Dinginnya udara pagi Gunung Kelimutu menemani perjalanan kami. Menyusuri jalan setapak menembus rimbanya hutan, kami perlahan mendaki menuju danau di puncak gunung. Sebuah danau di puncak gunung?! Ya tidak salah, kami sedang berada di Taman Nasional Kelimutu, Ende, NTT, salah satu destinasi favorit di Indonesia.

Perjalanan menuju puncak ditempuh dalam waktu 2 jam. Sesampai di puncak tempat melihat Danau Kelimutu, kami disambut hangatny sinar matahari yang perlahan muncul dari balik salah satu bukit di Gunung Kelimutu ini. *Golden Sunrise* ! Mungkin inilah kalimat yang menggambarkan keindahan *sunrise* disini.

Terbitnya matahari perlahan juga membuka danau yang awalnya diselimuti gelap dan kabut. "Allahuakbar", begitu kata pak Haryo, salah satu rombongan kami yang terpesona akan indahnya Danau Kelimutu. Dengan cekatan ia kemudian mengabadikan keindahan Danau Kelimutu dari berbagai sudut dengan *hapenya*.

Pemandangan alam di Taman Nasional Kelimutu ini sangat menakjubkan. Kami merasa betah dan ingin berlama-lama disini, sembari menghabiskan waktu. Namun agenda yang padat mengharuskan kami untuk kembali turun dan melanjutkan petualangan kami di Ende berikutnya. "Jangan khawatir, anda semua tidak akan rugi, kami masih memiliki tempat indah lain di Ende", celetuk pak Noel, guide lokal kami.

Danau Kelimutu
Danau yang terletak di puncak Gunung Kelimutu ini juga dikenal dengan nama Danau Tiga Warna. Danau ini merupakan salah satu objek wisata yang wajib dikunjungi wisatawan yang datang ke Ende, Nusa Tenggara Timur



^ Desa Adat Wologai

Desa adat yang terletak sekitar 37 kilometer arah timur kota Ende ini berada di ketinggian 1.045 mdpl. Desa Adat Wologai diperkirakan berusia sekitar 800 tahun. Pemukiman adat Desa Wologai terdiri dari rumah-rumah panggung beratapkan jerami

Ternyata bukan isapan jempol saja, di perjalanan kami dikejutkan dengan keindahan air terjun yang ada di pinggir jalan perjalanan kami menuju kota Ende. Air terjun tanpa nama, namun sangat indah. Airnya cukup deras dan sangat jernih, mengundang kami untuk menceburkan diri.

Setelah puas menikmati sejuknya air terjun, kami bergegas menuju ke tempat tujuan utama kami disini, Desa Adat Wologai, sebuah desa kuno masyarakat Ende. Desa dengan rumah-rumah tradisional khas Ende yang masih lestari hingga saat ini.

Disini kami disambut dengan hangat oleh Kepala Adat Desa Wologai. Keramahannya memandu kami berkeliling menyusuri rumah-rumah adat yang sudah berdiri sejak berabad-abad yang lalu. Masyarakat disini sangat menyambut para tamu yang ingin melihat rumah mereka.

Rumah adat di Wologai sangat unik. Bangunannya berbentuk rumah panggung, berbahan kayu dan beratap ijuk. Yang membedakan dengan beberapa rumah panggung lain yaitu penopang bangunannya, yaitu sebuah batu dan tidak begitu tinggi karena menggunakan batu alam yang ditemukan di sekitar desa. Rumah adat Wologai berukuran tidak terlalu besar, namun berisi beberapa keluarga. Proses pembangunan rumah-rumah adat disini sangat menarik, karena dana dan pembangunannya tidak hanya dilakukan oleh sang pemilik rumah, namun juga oleh warga lain, hal yang cukup langka ditemukan di era modern seperti ini.

Tak terasa matahari sudah mulai terbenam. Dengan perasaan yang sedikit sedih, kami harus meninggalkan salah satu tempat

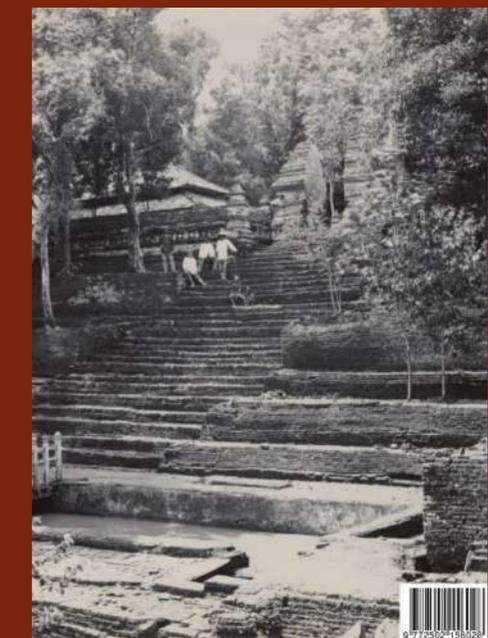


^ Air Terjun Muru Nda'o

Air terjun dengan ketinggian 15 meter ini terletak dekat dengan Danau Kelimutu.

indah satu lagi di Ende. Namun kita pulang dengan membawa kebahagiaan, sebuah rasa syukur atas keindahan alam dan kehangatan masyarakat Ende yang dapat menjadi cerita ke penjuru dunia. • Indrayanti

Edisi Sebelumnya:



Sampul Belakang :
Makam Sultan Agung di Imogiri.
Photo tahun 1915.
Sumber: digitalcollection.
universiteitleiden.nl.



9 772502 156028